

repository.ub.ac.id

**RANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN
TRADISIONAL DI JOMBANG DENGAN PEMANFAATAN BAMBU
SEBAGAI UNSUR DEKORATIF**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh:

DOMITA ENDAR SETYANTI

NIM. 0910650042

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2016



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Hidayah dan Ridha-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Rancangan Gedung Kesenian Tradisional di Jombang dengan Pemanfaatan Bambu Sebagai Unsur Dekoratif”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Universitas Brawijaya.

Tugas Akhir ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dukungan serta bantuan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Triandriani Mustikawati, ST, MT selaku pembimbing 1 yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan selama pembimbingan hingga Skripsi ini bisa diselesaikan.
2. Bapak Ir. Bambang Yatnawijaya S selaku pembimbing 2 yang meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan pengarahan selama pembimbingan hingga Skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuzza, MSA selaku dosen penguji 1 yang memberikan pengarahan dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
4. Ir Totok Sugiarto selaku dosen penguji 2 yang memberikan pengarahan dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan dan menemani dalam survey lapangan.
6. Sahabat tercinta Nilam Andriarani dan Isnaeni Nur Taflihah yang telah memberikan dukungan dan membantu memberikan saran dalam pengerjaan Skripsi ini hingga bisa terselesaikan.

Malang, Juni 2016

Penulis

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya, yang tersebut dibawah ini:

Nama : DOMITA ENDAR SETYANTI

NIM : 0910650042

Judul Skripsi : Rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang dengan Pemanfaatan Bambu sebagai Unsur Dekoratif

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, Juni 2016

Mahasiswa,

DOMITA ENDAR SETYANTI
NIM. 0910650042

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Dokumentasi dan Tugas Akhir Jurusan FT-UB
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
3. Dosen Penasehat yang bersangkutan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Teriring ucapan Terima Kasih kepada:

Mama, Papa dan Adik Tercinta

Bapak Ibu Dosen Terkasih

Teman-teman Kos WG17E Mbak Dini, Dewi, Merry, Lala, Devi, Sekar, dan April

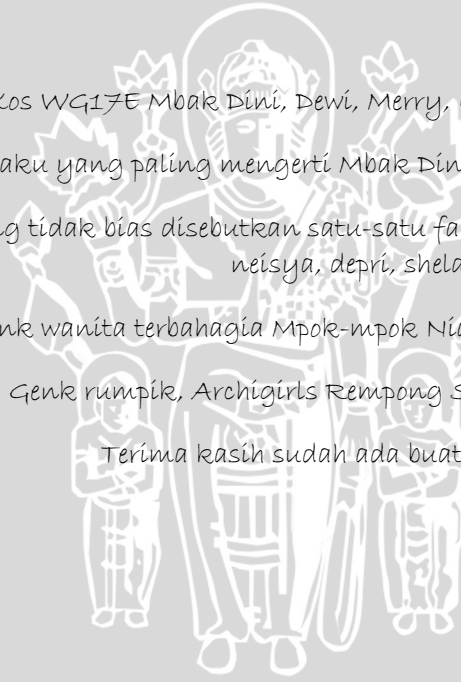
Sepupuku aku yang paling mengerti Mbak Dini, Mbak Dwi dan Mas Haris

Teman-teman Archinine yang tidak bias disebutkan satu-satu faiz, icha, daniar, priska, tusi, neisya, depri, shela, listya, serra dan lain-lain

Para wanita sholehah genk wanita terbahagia Mpok-mpok Nia, Nur, Isna, Irma dan nada

Genk rumpik, Archigirls Remping Shella, Nilam, Ipeh dan pipit

Terima kasih sudah ada buat aku dalam suka dan duka



RINGKASAN

Domita Endar Setyanti, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juni 2016, Rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang dengan Pemanfaatan Bambu sebagai Unsur Dekoratif, Dosen Pembimbing : Triandriani Mustikawati ST, MT dan Ir. Bambang Yatnawijaya S.

Kesenian adalah salah satu diantara tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio religious. Seni pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu seni pertunjukan tradisional dan modern. Ciri Seni pertunjukan tradisional penyajian terkait dengan acara dalam upacara keagamaan. Dalam perkembangannya seni pertunjukan tradisional dimiliki oleh setiap daerah, salah satunya daerah Jombang mempunyai seni pertunjukan Lerok, Besutan dan Ludruk. Seni pertunjukan tradisional ini perlu diwadahi untuk mengangkat nilai-nilai dari kesenian karena dalam kenyataannya baik sarana dan prasarannya kurang terpenuhi karena tergerus jaman yang modern ini.

Oleh karena itu perlu rancangan gedung pertunjukan. Rancangan ini harus sesuai dengan standar dan dapat memvisualkan unsur tradisional sehingga harus dilengkapi unsur dekoratif. Unsur dekoratif ini menggunakan material yang bisa diterapkan di dinding, plafond dan lantai, tentunya mudah didapat, efisien dan mengangkat lokalitas bahan yaitu Bambu. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis yaitu diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada lokasi, mengidentifikasi isu tentang kesenian tradisional di Jombang, isu tentang tidak adanya gedung kesenian, isu tentang penggunaan material dan pengaplikasian dekoratif. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan perancangan untuk ruang yang berkaitan dengan dekoratif bambu.

Kata Kunci :Kesenian Tradisional, Dekoratif, Bambu

SUMMARY

Domita Endar Setyanti, Department of Architecture Engineering, Faculty of Engineering University of Brawijaya, June 2016, Building design traditional performing arts jombang in the use of bamboo as a decorative, Academic Supervisor: Triandriani Mustikawati ST, MT dan Ir. Bambang Yatnawijaya S.

The arts are one of seven the culture universal. The art growing in society is socio religious. Performing arts divided into two are performing arts traditional and modern. The presentation of performing arts traditional associated with events in a ceremony religious. To progress traditional performing arts owned by each region, one jombang have the performing arts lerok, besutan and ludruk. Performing arts traditional is hosted it needs to lift values of art because in reality good facilities and infrastructure less could not be fulfilled because the modern tergerus this.

Hence the need to building design. This design must be based on standards and can show traditional elements that should be supported the decorative. A decorative it uses materials to applied in the wall, plafond and the floor, of course be easy, efficient and locality the lifting of bamboo Methods used the descriptive method of analysis started by identifying the problem at hand in locations , identify the issue of traditional art in jombang , the issue of absence of art building , the issue of the use of material and pengaplikasian decorative. Data analyzed with the next design to space relating to decorative bamboo.

Keywords : tradisional art, decorative, bamboo

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Pembatasan Masalah	4
1.5 Tujuan	4
1.6 Manfaat dan Kegunaan	4
1.7 Kerangka Pemikiran	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional	6
2.1.1 Tinjauan Gedung Pertunjukan	6
2.1.2 Fungsi dan Peranan Gedung Pertunjukan	6
2.1.3 Unsur di Dalam Gedung Pertunjukan	7
2.2 Tinjauan Dekoratif Pertunjukan	11
2.2.1 Pengertian Dekoratif untuk Pertunjukan	11
2.3 Tinjauan Bambu sebagai Unsur Dekoratif	12
2.3.1 Pengertian Bambu	12
2.3.2 Jenis Bambu yang Digunakan	12
2.3.3 Macam-macam Pengolahan dan Penerapan Bambu	13
2.3.4 Bambu di Jombang	20
2.4 Tinjauan Objek Komparasi	21
2.4.1 Gedung Pertunjukan	21
2.4.2 Bangunan dengan Material Bambu	33
2.4.3 Kesimpulan berdasarkan Tinjauan Objek Komparasi	38
2.5 Kerangka Teori	40
BAB III METODE DEesain	41
3.1 Metode Umum Perancangan dan Tahapan Desain	41

3.1.1 Metode Umum	41
3.1.2 Tahapan Desain	42
3.2 Metode Pengumpulan Data	43
3.2.1 Fasilitas Sejenis	44
3.2.2 Lokasi dan Tapak	46
3.2.3 Penerapan Material Bambu	48
3.3 Perancangan dan Eksplorasi Desain	46
3.4 Kerangka Metode	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Program Perancangan	50
4.1.1 Program Ruang	50
4.2 Kajian Tapak.....	53
4.2.1 Analisa Tapak	53
4.2.2 Analisa Tata Ruang Dalam dan Sirkulasi Ruang dalam Tapak	54
4.3 Analisa Bambu sebagai Unsur Dekoratif	67
4.3.1 Analisa Jenis Bambu yang digunakan pada Unsur Dekoratif	67
4.3.2 Analisa Penerapan Bambu dan Teknik Pemasangan	69
4.4 Konsep Perencanaan dan Perancangan.....	78
4.4.1 Konsep Dasar	78
4.4.2 Eksterior	78
4.4.3 Interior	80
4.5 Hasil Desain.....	82
4.5.1 Organisasi Ruang	82
4.5.2 Hubungan Ruang	82
4.5.3 Orientasi Bangunan	83
4.5.4 Bambu sebagai unsur Dekotaif.....	83
BAB V PENUTUP	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Besutan	2
Gambar 1.2	Ludruk	2
Gambar 1.3	Diagram Kerangka Pemikiran	6
Gambar 2.1	Denah Panggung Proscenium.....	9
Gambar 2.2	Panggung Portable	9
Gambar 2.3	Panggung Tapal Kuda	10
Gambar 2.4	Panggung Arena 3/4	10
Gambar 2.5	Panggung Area Penuh	11
Gambar 2.6	Area Panggung	11
Gambar 2.7	Sudut Horizontal sebuah Garis Tengah	12
Gambar 2.8	Lokasi Tempat Duduk	12
Gambar 2.9	Bentuk lokasi yang melebihi 100 ⁰	13
Gambar 2.10	Bambu dibelah dengan parang kusus	15
Gambar 2.11	Anyaman dengan mata wali	16
Gambar 2.12	Anyaman jenis kepang	16
Gambar 2.13	Anyaman jenis bilik	16
Gambar 2.14	Anyaman jenis gedheg	16
Gambar 2.15	Anyaman jenis bronjong	16
Gambar 2.16	Anyaman jenis sasak	17
Gambar 2.17	Anyaman berbagai arah persilangan	18
Gambar 2.18	Penerapan Bambu pada Plafond	21
Gambar 2.19	Penerapan Bambu pada Plafond.....	22
Gambar 2.20	Bambu Ori	22
Gambar 2.21	Bambu Apus	23
Gambar 2.22	Gedung Cak Durasim	23
Gambar 2.23	Taman Budaya Dago Bandung	31
Gambar 2.24	<i>Green School</i>	35
Gambar 2.25	Diagram Kerangka Teori.....	42
Gambar 3.1	Lokasi Wilayah Desa Keplaksari	46
Gambar 3.2	Lokasi Tapak	47

Gambar 3.3 Kerangka Metode	51
Gambar 4.1 Alur Pengunjung Gedung Pertunjukan.....	61
Gambar 4.2 Alur Pemain Gedung Pertunjukan	62
Gambar 4.3 Organisasi Ruang Makro	62
Gambar 4.4 Organisasi Ruang Gedung Pertunjukan.....	63
Gambar 4.5 Organisasi Ruang Tempat Pertunjukan Terbuka.....	63
Gambar 4.6 Organisasi Ruang Wisma Seniman	64
Gambar 4.7 Organisasi Ruang Cafeteria	64
Gambar 4.8 Organisasi Ruang Masjid.....	64
Gambar 4.9 Penerapan bambu.....	69
Gambar 4.10 Penerapan bambu.....	69
Gambar 4.11 Bambu sebagai Pemantul.....	83
Gambar 4.12 Bambu Laminat untuk Shaf Masjid	83
Gambar 4.13 Hubungan Ruang	84
Gambar 4.14 Pendopo	85
Gambar 4.15 Tampak Samping Wisma.....	86
Gambar 4.16 Detail Bambu pada Wisma	86
Gambar 4.17 Tampak samping Galeri Seni.....	87
Gambar 4.18 Tampak Depan Galeri Seni.....	87
Gambar 4.19 Detail Bambu pada Dinding	87
Gambar 4.20 Tampak Samping Musholla.....	88
Gambar 4.21 Tampak Belakang Musholla.....	88
Gambar 4.22 Detail Dinding Musholla	88
Gambar 4.23 Perspektif Musholla.....	89
Gambar 4.24 Tampak Samping Kantor Pengurus.....	89
Gambar 4.25 Tampak Depan Kantor Pengurus.....	90
Gambar 4.26 Detail Dinding Kantor Pengurus	90

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Jenis Bambu Lapis	18
Tabel 2.2	Jenis Konstruksi Dinding	19
Tabel 2.3	Penutup Lantai	20
Tabel 2.4	Fungsi Bangunan Cak Durasim	24
Tabel 2.5	Tabel Ruang Pertunjukan Cak Durasim.....	28
Tabel 2.6	Fungsi Bangunan Gedung Dago Tea	32
Tabel 2.7	Ruang Pertunjukan Dago Tea	33
Tabel 2.8	Penerapan Bambu pada <i>Green School</i>	36
Tabel 2.9	Penerapan Bambu pada Rumah Budi Faisal	38
Tabel 4.1	Analisis aktivitas	52
Tabel 4.2	Kebutuhan pertunjukan kesenian tradisional	54
Tabel 4.3	Besaran Ruang	57
Tabel 4.4	Besaran Ruang	58
Tabel 4.5	Besaran ruang	59
Tabel 4.6	Analisa pelaku, aktivitas dan ruang	59
Tabel 4.7	Zonasi	65
Tabel 4.8	bambu apus dan bambu wulung	69
Tabel 4.9	Analisa penerapan dan teknik pemasangan bambu.....	72
Tabel 4.10	Vegetasi pada tapak.....	81

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan. Salah satu bentuk kesenian yaitu Seni pertunjukan yang terbagi menjadi dua macam yaitu seni pertunjukan tradisional dan modern. Dalam perkembangannya seni pertunjukan tradisional dimiliki oleh setiap daerah yang memiliki suatu kesenian tradisional. Salah satunya daerah yang mempunyai kesenian tradisional yaitu Jombang. Menurut Ka. Seksi Pengembangan Pelestarian Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Bapak Nasrul Ilahi, Kesenian yang ada di Jombang terdapat bermacam-macam seni pertunjukan yaitu Seni Lerok, Besutan, Ludruk, Tanji Dor, Jaranan dan Wayang Kulit. Akan tetapi dalam penulisan ini hanya akan dibahas mengenai Seni Lerok, Besutan dan Ludruk yang mana dari ketiga kesenian ini memiliki keruntutan dalam perkembangannya.



Gambar 1.1 Besutan

Sumber : Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan
Kebudayaan Kab. Jombang

Seni pertunjukan tradisional ini seperti Lerok, Besutan dan Ludruk patut untuk diwadahi untuk bisa mengangkat kembali nilai-nilai dari kesenian ini karena dalam kenyataannya, sekarang ini kesenian-kesenian ini baik sarana dan prasaranya kurang

terpenuhi karena terpengaruh jaman yang modern ini, tergerus arus globalisasi dan ini terlihat dari ketidaktahuan masyarakat tentang kesenian ini, selain itu Kabupaten Jombang ini kurang mewadahi kesenian tradisional ini yang mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi yang merupakan cikal bakal ludruk ini, biasanya pagelaran ini dipertunjukkan di Pendopo Alun-alun Jombang atau tempat pertunjukan tertentu bila ada suatu hajatan tertentu. Dalam Melestarikan dan mewadahi seni Lerok, besutan, Ludruk dan kesenian lain dari sekitar Kabupaten Jombang ini, maka perlu Rancangan sebuah Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang.

Rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional tentunya harus sesuai dengan standar gedung pertunjukan dan harus memvisualkan sebuah unsur tradisional yang sesuai dengan kesenian tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk. Oleh karena itu, pada gedung pertunjukan akan dilengkapi dengan unsur dekoratif sehingga bisa menunjang gedung pertunjukan tersebut. Unsur Dekoratif merupakan hal-hal yang menjadi ide desain sebuah ruangan atau bangunan diluar struktur yang digunakan sebagai pemanis desain. Unsur dekoratif ini menggunakan material yang bisa diterapkan pada elemen-elemen gedung pertunjukan seperti pada dinding, plafond dan lantai kecuali pada struktur dan konstruksi.

Pemakaian material yang dibutuhkan untuk suatu bangunan merupakan material yang harus mudah didapatkan, efisien dan tentunya mengangkat sebuah lokalitas bahan yang terdapat di masing-masing daerah, salah satunya yaitu Kabupaten Jombang. Material yang mudah didapat, efisien dan dapat mengangkat lokalitas bahan di Jombang yaitu Bambu. Bambu merupakan sebuah material alami yang sekarang sangat banyak diterapkan untuk berbagai macam bangunan, mulai dari bangunan yang sederhana sampai yang modern yang diolah dan diterapkan dalam berbagai macam bentuk dan ukuran.

Pemakaian bambu di Kabupaten Jombang, khususnya terdapat pada desa-desa di Jombang yaitu desa Peterongan, Mancar, Keplaksari, Kebontemu dan desa-desa lain, ini terlihat dari pemakaian bambu pada rumah-rumah warga. Di Desa Peterongan, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang terdapat lahan sekitar 300 m² dengan pohon bambu didalamnya dan terdapat di berbagai tempat di satu desa. Jika disuatu lokasi terdapat 300 m² di dalam satu desa maka jumlah bambu di Kabupaten Jombang masih sangat banyak jumlahnya. Jenis bambu yang terdapat di Jombang yaitu Bambu ori, Bambu Petung, Bambu Apus dan Bambu Embong. Bambu digunakan warga sebagai dinding rumah atau gedeg, warung makan, perabot, pagar rumah dan dekorasi rumah-rumah dengan berbagai

keunikan dan variasi bentuk dari bambu tersebut maka dari itu bambu juga disebut sebagai material yang memiliki unsur lokalitas.

Bambu merupakan salah satu tanaman di dunia yang pertumbuhannya paling cepat dan memiliki banyak tipe yang dapat digunakan dalam bangunan. (*Standarisasi Bambu sebagai bahan bangunan pengganti kayu.pdf/purwito*). Bambu juga memiliki kelemahan rentan terhadap serangan hama perusak kayu sehingga umurnya pendek dan rentan terhadap api, tetapi ini sudah bisa diatasi dengan pemakaian teknologi yaitu seperti diawetkan sehingga bisa rentan terhadap hama.

Oleh karena itu, dengan penggunaan bambu maka akan memvisualkan kesan kesederhanaan, tradisional, dan terbuka terhadap perubahan yang merupakan makna dari kesenian Lerok, Besutan dan ludruk. Bambu sebagai unsur yang akan memberikan banyak karakter yang mendominasi sehingga cocok dijadikan unsur dekoratif pada gedung pertunjukan.

1.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang muncul dari latar belakang:

1. Pentingnya Kesenian Tradisional Kabupaten Jombang seperti Seni Lerok, Besutan dan Ludruk
2. Belum terdapatnya gedung pertunjukan untuk mewedahi kesenian tradisional Kabupaten Jombang seperti Lerok, Besutan dan Ludruk.
3. Penerapan material yang dapat memvisualkan unsur tradisional pada gedung pertunjukan sebagai elemen pada bangunan yang meliputi plafond, dinding dan lantai.
4. Pemilihan material yang mudah didapatkan, efisien dan mengangkat lokalitas bahan dan kesenian yang dapat ditemukan di Seluruh Indonesia khususnya Pulau Jawa, salah satunya di Jawa Timur, seperti pada Kabupaten Jombang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada kajian ini adalah Bagaimana pemanfaatan bambu sebagai unsur dekoratif pada gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang yang dapat member nilai apresiasi seni?

1.3. Pembatasan Masalah

Karena luasnya objek kajian ini, maka dibatasi dengan,

1. Bahan material untuk mengangkat unsur dekoratif dalam gedung pertunjukan menggunakan bahan material lokal setempat yaitu bambu. Bambu yang digunakan yaitu bambu petung, bambu apus, bambu ori dan bambu wulung
2. Unsur Dekoratif yaitu pada elemen bangunan yang meliputi plafond, dinding dan lantai
3. Jenis pertunjukan yang di pertunjukan yaitu Lerok, Besutan dan Ludruk

1.4. Tujuan

Tujuan dari kajian ini yaitu mengetahui pemanfaatan bambu sebagai unsur dekoratif pada elemen bangunan yang meliputi plafond, dinding dan lantai gedung pertunjukan kesenian tradisional Jombang yang dapat memberi nilai apresiasi seni.

1.5. Manfaat dan Kegunaan

Manfaat Studi yang dapat diambil antara lain adalah

1.6.1. Bagi Keilmuan

- Mengembangkan pengetahuan dalam penggunaan material bambu sebagai unsur dekoratif dalam bidang Arsitektur

1.6.2. Bagi Praktisi

- Dapat menjadi referensi desain arsitektur bangunan dengan penggunaan material bambu sebagai unsur dekoratif ruang.

1.7 Kerangka Pemikiran

Latar Belakang :

1. Pentingnya kesenian tradisional Kabupaten Jombang seperti Seni Lerok, Besutan dan Ludruk
2. Perancangan gedung untuk memwadahi kesenian tradisional Jombang
3. Penerapan unsur tradisional pada unsur dekoratif dengan pemakaian material
4. Pemakaian material bangunan yang mudah didapat, efisien dan mengangkat lokalitas bahan di Kabupaten Jombang yaitu Bambu
5. Potensi Bambu di Desa Keplaksari Kabupaten Jombang
6. Penerapan bambu sebagai unsur dekoratif

Identifikasi Masalah :

1. Pentingnya Kesenian Tradisional Kabupaten Jombang seperti Seni Lerok, Besutan dan Ludruk
2. Belum terdapatnya gedung pertunjukan untuk memwadahi kesenian tradisional Kabupaten Jombang seperti Lerok, Besutan dan Ludruk.
3. Penerapan material yang dapat memvisualkan unsur tradisional pada gedung pertunjukan sebagai unsur dekoratif pada elemen bangunan yang meliputi plafond, dinding dan lantai.
4. Pemilihan material yang mudah didapatkan, efisien dan mengangkat lokalitas bahan dan kesenian yang dapat ditemukan di Seluruh Indonesia khususnya Pulau Jawa, salah satunya di Jawa Timur, seperti pada Kabupaten Jombang.

Rumusan Masalah :

Bagaimana pemanfaatan bambu sebagai unsur dekoratif pada gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang yang dapat member nilai apresiasi seni.

Tujuan :

Mengetahui pemanfaatan bambu sebagai unsur dekoratif pada elemen bangunan yang meliputi plafond, dinding dan lantai gedung pertunjukan kesenian tradisional Jombang.

Gambar 1.3 Diagram Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional

2.1.1 Pengertian Gedung Pertunjukan

Gedung merupakan wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan di dalam tanah dan air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Pertunjukan merupakan peristiwa di mana sekelompok orang (para pemain atau artis) berperilaku dalam cara tertentu bagi sekelompok orang lain (penonton). Jadi, Gedung Pertunjukan sendiri berfungsi sebagai wadah untuk memwadahi kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan budaya baik pertunjukan seni pertunjukan modern maupun seni pertunjukan tradisional. Pada penulisan ini ditekankan pada gedung pertunjukan seni pertunjukan tradisional. Gedung pertunjukan pada perancangan ini memwadahi kesenian tradisional Jombang yaitu Lerok, Besutan dan Ludruk yang masing-masing kesenian ini para pemain menggunakan panggung pertunjukan untuk penampilan mereka.

2.1.2 Fungsi dan Peranan Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi:

- Sebagai Tempat mengadakan suatu pentas seni
- Sebagai wadah penghibur masyarakat
- Sebagai Penyalur bakat para pemain seni dan pecinta seni
- Mewadahi kesenian-kesenian

2.1.3 Unsur di Dalam Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional

1. Dekorasi

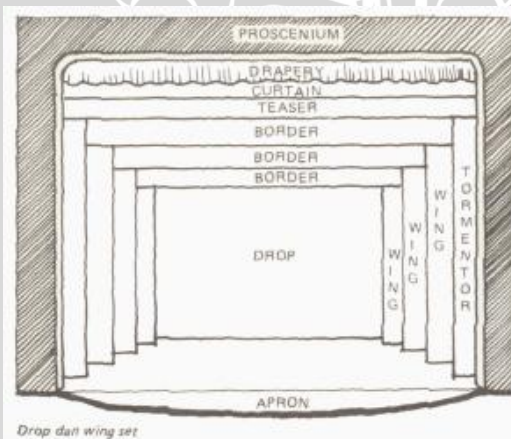
Dekorasi merupakan pemanis dari sebuah panggung sehingga para penikmat seni pertunjukan bisa terbawa dengan alur yang dimainkan oleh pemain. Dekorasi bias berupa penataan panggung baik berupa *lighting*, *sound*, *backdrop*.

2. Panggung

Panggung dikategorikan menjadi tiga macam yaitu panggung kereta, tertutup, dan terbuka. Panggung tertutup terbagi atas panggung prosenium, *portable* dan berbentuk arena lain halnya dengan panggung terbuka (*open air stage*) bentuknya lebih bervariasi.

a. Panggung *Prosenium*

Panggung *prosenium* merupakan panggung yang mempunyai suatu bingkai yang dipisahkan oleh dinding dengan tepi panggung mempunyai bentuk melengkung. Para penonton hanya dapat melihat dengan satu fokus kedepan ke arah pertunjukan. Pada panggung ini dipasang layar dan sebang sehingga persiapan para pemain dan *crew* tidak dapat disaksikan oleh penonton.



Gambar 2.1 Denah Panggung Proscenium
Sumber. <https://teaterku.wordpress.com>

b. Panggung *Portable*

Panggung *portable* adalah sebuah panggung tidak permanen tanpa layar yang dapat ditempatkan di dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan dilengkapi sebuah panggung, kursi-kursi dengan tanpa adanya penerangan pada akhir adegan.



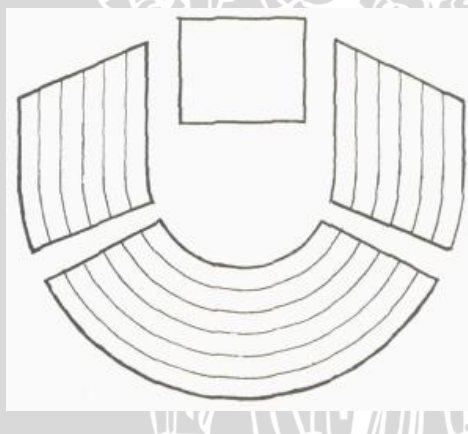
c. Panggung Arena

Gambar 2.2 Panggung Portable
Sumber. <https://teaterku.wordpress.com>

Pada panggung arena memiliki bentuk sederhana, ini dikarenakan pada panggung ini sangat *fleksible* yaitu dengan peletakan kursi yang mengelilingi panggung dan terdapat jarak antara panggung dan kursi sebagai jalan pemain dengan dilengkapi penataan *lighting* dan *sound*.

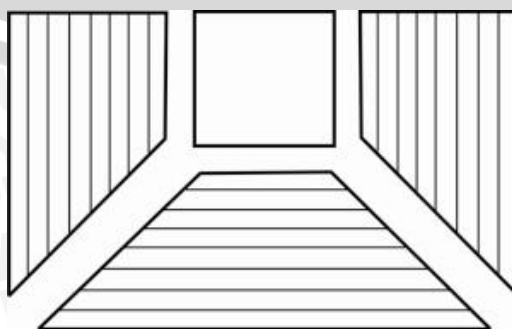
Jenis Panggung Arena

- 1) Panggung arena tapal kuda yaitu bagian panggung menjorok kedalam area penonton..



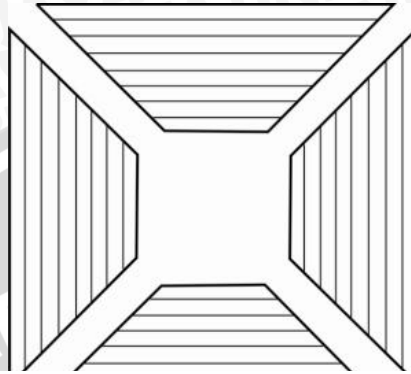
Gambar 2.3 Panggung Tapal Kuda
Sumber. <https://teaterku.wordpress.com>

- 2) Panggung arena $\frac{3}{4}$, merupakan panggung yang berbentuk U



Gambar 2.4 Panggung Arena $\frac{3}{4}$
Sumber. <https://teaterku.wordpress.com>

- 3) Panggung arena penuh adalah jenis panggung dengan para penonton bias melihat dari segala penjuru arah dengan para pemain bias melakukan dialaog penuh dengan para penonton.



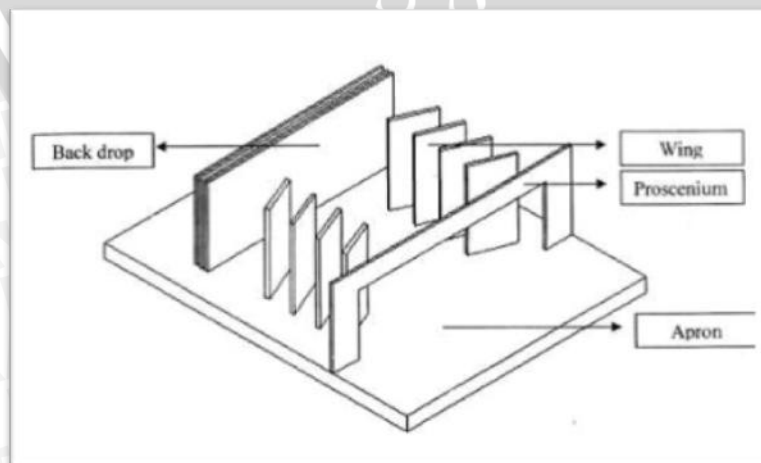
Gambar 2.5 Panggung Area Penuh
Sumber. <https://teaterku.wordpress.com>

d. Panggung Terbuka

Panggung terbuka merupakan panggung yang peletakannya dapat berada disembarang tempat mulai dari beranda rumah, halaman, lapangan, dimana saja asal terbuka.

4. Area Panggung

Panggung mempunyai peran yang penting dalam sebuah gedung yang merupakan wadah bagi para pemain melakukan lakon pementasan yang mana tidak mempunyai standart ukuran tetapi dalam banyak kesempatan dapat terlihat ukuran panggung pada umumnya yaitu panjang 9-12 meter dan lebar 10-14 meter dengan ketinggian penutup mencapai 6 meter.

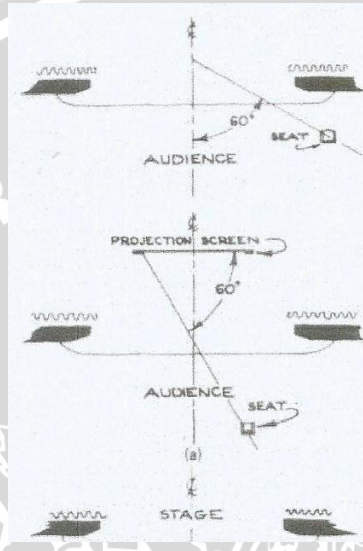


Gambar 2.6 Area Panggung Procenium

6. Garis Penglihatan

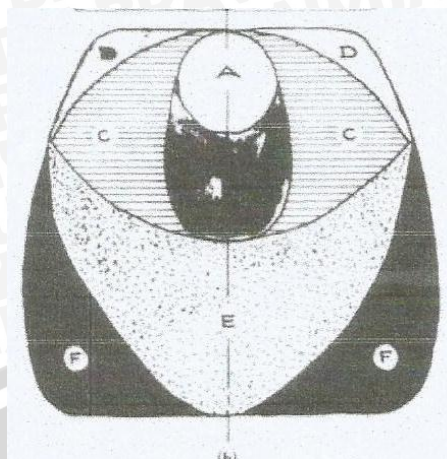
Merancang sebuah theater yaitu dengan menentukan tempat duduk dan menetapkan posisi dinding dan bentuk lantai, sebagai berikut

- Sudut horizontal dari penglihatan polikromatik adalah sekitar 40°
- Sudut horizontal sebuah garis tengah yang mana objek di tengah panggung, diatas garis panggung serta hubungan dengan objek lain di tengah panggung dan dengan *background* sekitar 60°



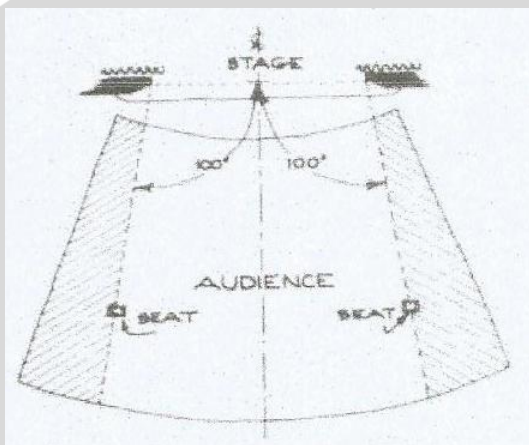
Gambar 2.7 Sudut Horizontal sebuah garis tengah

- Sudut horizontal bidang datar lembar proyeksi yang distorsi pada layar yaitu 60° yang diukur jauh dari gambar
- Kemampuan penonton untuk mengenali bentuk dan ketetapan pemilihan tempat duduk, berikut lokasi tempat duduk yang dapat dipilih,
 - *Front center*
 - *middle center*
 - *middle side*
 - *front side*
 - *rear center*
 - *rear side*



Gambar 2.8 Lokasi tempat duduk

- e. Penonton tidak akan memilih lokasi melebihi sudut 100° dari samping panggung proscenium



Gambar 2.9 bentuk lokasi yang melebihi 100°

- f. Sudut Vertikal yang berlebihan yang mana mampu menetapkan bentuk standard sekitar 30°
- g. Sudut maksimum yang direkomendasikan sebuah proyeksi gambar secara horizontal yaitu 12°

2.2. Tinjauan Dekoratif Pertunjukan

2.2.1 Pengertian Dekoratif untuk Pertunjukan

Dekoratif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berkenaan dengan dekorasi yang dapat menciptakan sebuah efek. Dekorasi yaitu setiap bagian dari perlengkapan dekor panggung teater dan merupakan hiasan atau perhiasan sementara dari ruangan, gedung, jalan dan sebagainya. Dekor merupakan perlengkapan panggung teater yang diatur sedemikian rupa sehingga menggambarkan tempat kejadian, latar belakang

suara dan hiasan. Unsur-unsur Dekoratif merupakan hal-hal yang menjadi ide desain sebuah ruangan atau bangunan di luar struktur yang digunakan sebagai pemanis desain.

2.3. Tinjauan Bambu sebagai Unsur Dekoratif

2.3.1 Pengertian Bambu

Bambu mudah didapatkan di mana saja karena penyebaran bamboo yang tidak terbatas dan terletak dimana saja. Oleh sebab itu maka bambu bisa dikatakan sebagai material lokal. Bambu dapat digunakan dalam elemen struktural maupun arsitektural. Dalam penulisan skripsi ini bambu diterapkan dalam elemen arsitektural yaitu dalam aspek dekoratif. Yaitu bambu bisa diolah dalam bentuk anyaman bambu atau gedheg, bambu dipotong-potong menjadi dua bagian lalu di atur dalam berbagai bentuk, karena bambu dalam pemanfaatannya bisa diolah dalam berbagai variasi. Bambu juga merupakan bahan bangunan yang dapat diperbarui (*renewable*).

Bambu juga mempunyai kekurangan seperti rentan hama, mudah keropos, rentan api, memiliki ukuran yang tidak sama tetapi dalam teknologi sekarang, itu tidak jadi masalah karena sudah banyak penanganan yaitu bisa diawetkan dan banyak teknologi dalam pemasangan sambungan pada bamboo.

2.3.2 Jenis Bambu yang Digunakan

1. Bambu Petung

Diameter Bambu Petung mencapai ukuran 20 cm memiliki ketebalan mencapai 10-15 cm dengan panjang batang kurang lebih 12 m. Bambu petung ini memiliki warna hijau muda dan kuning tua. Kegunaan dari bambu ini sendiri biasanya untuk memasang pondasi, untuk kolom dan tiang bangunan rumah.

2. Bambu Apus

Bambu ini mempunyai pajang batang kurang lebih 13m dengan diameter mencapai 8 cm dan dengan ketebalan mencapai 3-15 mm. Bambu ini memiliki warna dengan bentuk yang bagus yaitu lurus hijau kehitaman dengan serat yang panjang dan kuat sehingga bagus bila dianyam dan paling rentan dengan serangga. Bambu Apus ini memiliki warna hijau namun saat kering berubah warna jadi kuning. Kegunaan dari Bambu Apus ini yaitu untuk membuat anyaman bambu atau gedheg dan untuk pagar.

3. Bambu Ori

Bambu Ori memiliki diameter 15-18 cm dengan panjang mencapai 30 m bambu ini kuat dan besar dengan daging yang tebal dan batang berbulu tebal dengan warna batang hijau muda. Kegunaan dari bambu ori sendiri yaitu sebagai elemen bahan bangunan seperti pada dinding, plafond dan plat lantai.

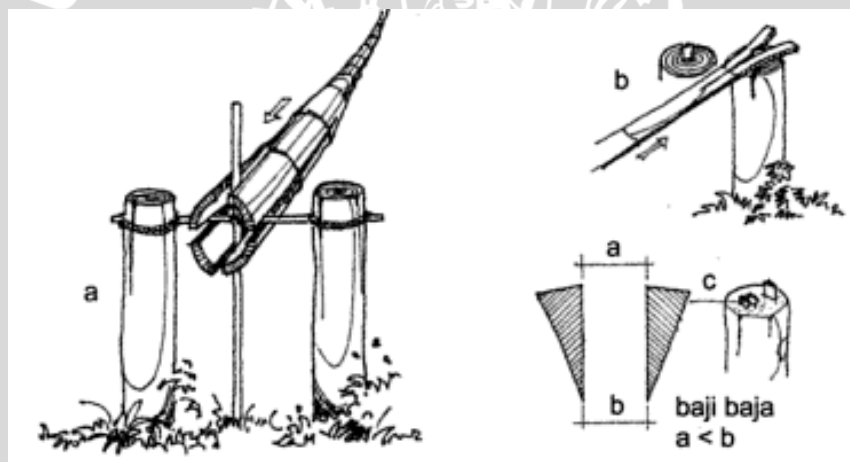
4. Bambu Wulung

Bambu dengan ruas panjang seperti pada bambu Apus/Tali, akan tetapi tebalnya mencapai 20 mm dan tidak liat atau getas, bergaris kuning muda, garis tengah bambu ini 40-100 mm, panjang batang 7-18 m.

2.3.3 Macam-macam bentuk penerapan bambu

1. Penerapan bentuk bilah bambu

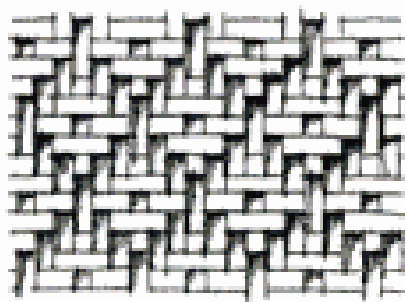
Bambu di olah dengan dipotong berbentuk garis-garis lurus dan tipis.



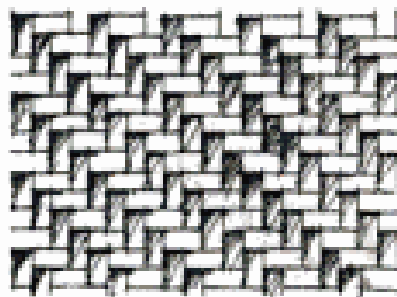
Gambar 2. 10 Bambu dibelah dengan parang khusus
Sumber : Frick, 1999

2. Penerapan Bambu sebagai Anyaman

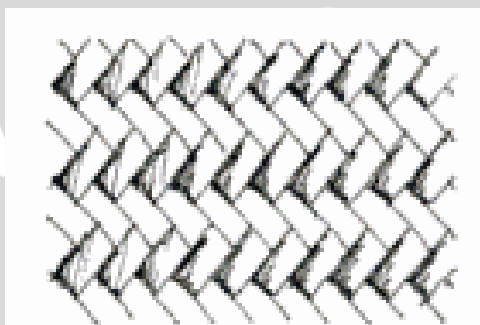
Bambu yang dianyam di bentuk seperti bilah lalu masing-masing bilah dimasukkan antar bilah sesuai dengan bentuk yang diinginkan bisa berupa mata wali, kepang, bilik, dua sisir bilah dan beraneka arah



Gambar 2. 11 Anyaman jenis Mata Wali
Sumber : Frick, 1999

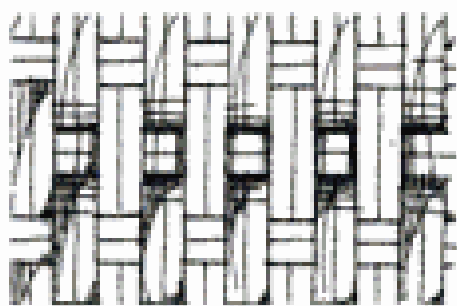


Gambar 2. 12 Anyaman jenis Kepang
Sumber : Frick, 1999

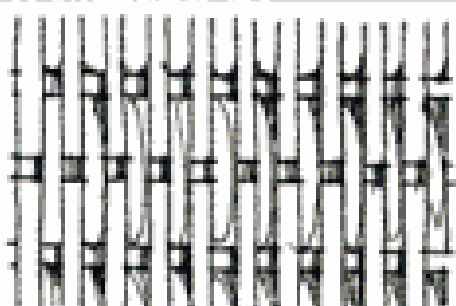


Gambar 2. 13 Anyaman jenis Bilik
Sumber : Frick, 1999

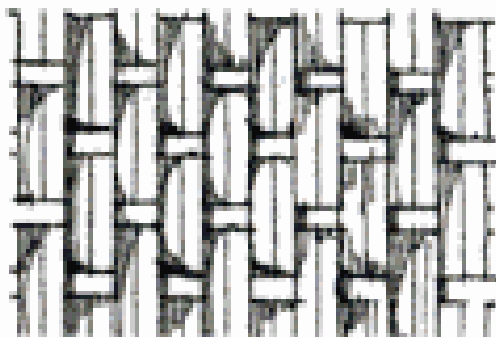
Anyaman dengan dua sisir bilah atau tutu bambu yang menghasilkan anyaman yang agak terbuka.



Gambar 2. 14 Anyaman jenis Gedeg
Sumber : Frick, 1999

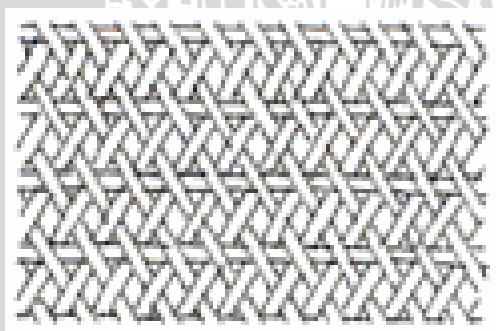
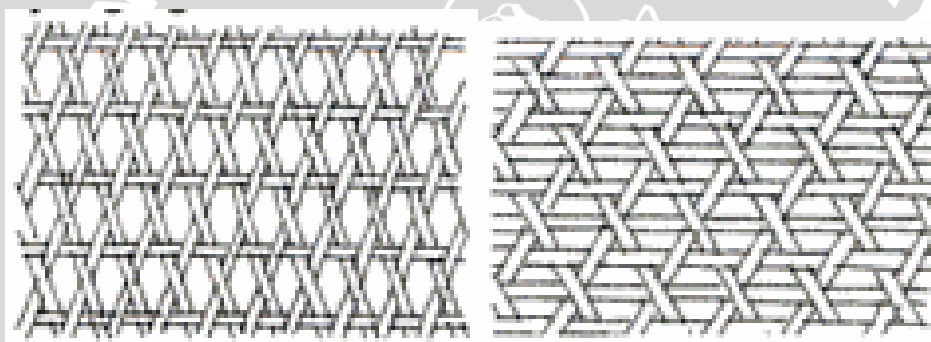


Gambar 2. 15 Anyaman jenis Bronjong
Sumber : Frick, 1999



Gambar 2. 16 Anyaman jenis Sasak
Sumber : Frick, 1999

Anyaman dengan beraneka arah persilangan miring secara bolak-balik dapat menghasilkan anyaman rapat maupun terbuka menurut sudut atau jarak yang dipilih untuk tutu bambu



Gambar 2. 17 Anyaman berbagai arah persilangan
Sumber : Frick, 1999

3. Penerapan Bambu sebagai Bambu Lapis (Tripleks dan Multipleks Bambu)

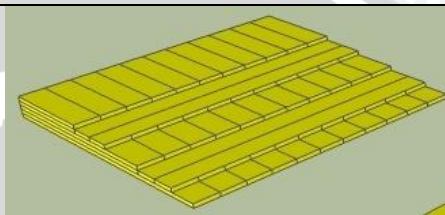
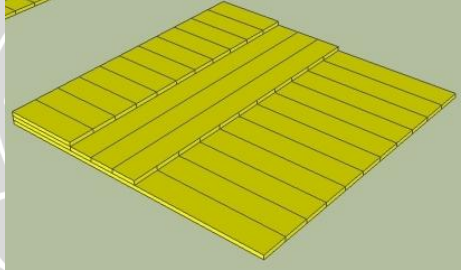
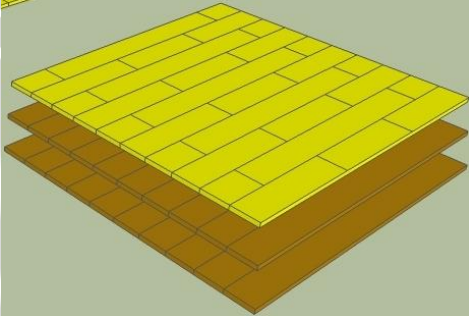
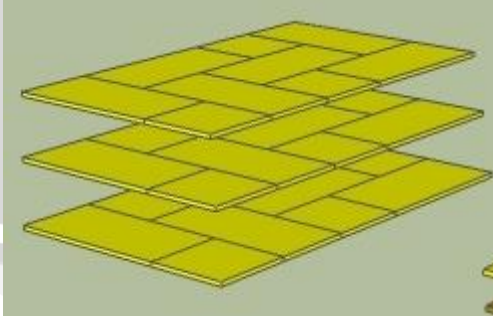
A. Penerapan Bambu Lapis

- a. Bambu lapis dari susunan bilah bambu dapat digunakan untuk daun pintu, dinding penyekat, langit-langit dan sebagainya

- b. Bambu lapis dari susunan bilah bambu dan kayu dapat digunakan untuk lantai parket bambu
- c. Bambu lapis dan anyaman bilah bambu dapat digunakan untuk bekisting (lebih kuat dari kayu lapis). konstruksi lantai truk dan perabot rumah tangga dengan ciri khas tertentu.

B. Jenis Bambu Lapis

Tabel 2.1 Jenis Bambu

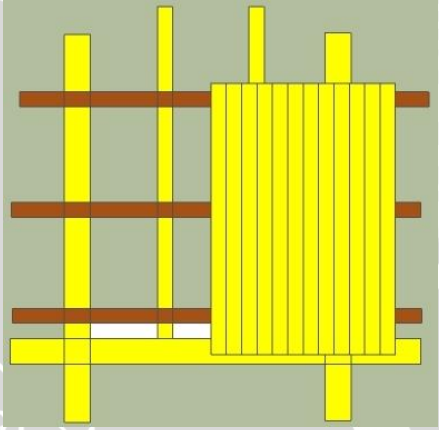
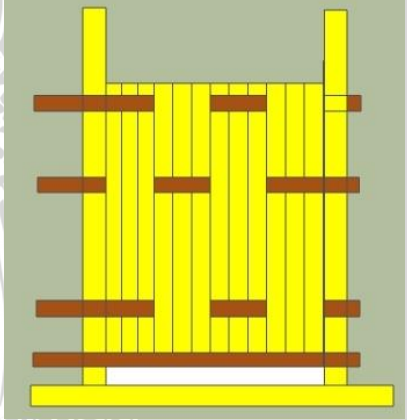
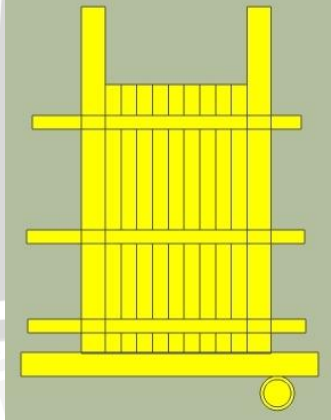
No	Keterangan	Gambar
1	Bambu lapis (tripleks) yang terdiri dari 3 lapis vinir 3 lapis bambu yang dilekatkan dengan perekat, arah bilah bambu bersilangan, lapis atas dan bawah dan letaknya harus searah	
2	Bambu lapis (multipleks) terdiri dari 5 lapis vinir bilah bambu yang dilekatkan dengan perekat, arah bilah bambu bersilangan lapis atas dan bawah letaknya harus searah	
3	Bambu lapis (laminated board) terdiri dari tiga lapisan (lapisan atas vinir bambu dan lapisan bawah vinir kayu) dibuat khusus untuk papan parket	
4	bambu lapis (bamboo mat plywood) terdiri dari 3 lapis anyaman bilah bambu yang dipres panas kemudian dilem membutuhkan agak banyak perekat fenolformaldehid atau poliuretan	

4. Pelapis Dinding Luar

Pelapis dinding harus memberikan perlindungan terhadap arah cuaca, menanggulangi suara/kebisingan serta memberikan keamanan terhadap kebakaran.

Tuntutan atas konstruksi dinding tersebut, terutama pada konstruksi bambu sering dibagi dalam memilih penyelesaian yang berlapis-lapis yaitu tentang lapisan struktur, lapisan dinding luar dan lapisan dinding dalam.

Tabel 2.2 Jenis Konstruksi

No	Nama	Keterangan	Gambar
1	Dinding Bilah Bambu	Dinding Bilah Bambu merupakan konstruksi pelapis dinding luar yang sangat sederhana walaupun tidak kedap percikan air hujan. Bilah bambu dipaku pada batang reng kayu ukuran 30/50 mm.	
2	Dinding Anyaman Bambu	Pelupuh yang dianyam secara vertikal pada batang pangkal yang tembus pada tiang. Semua jenis pelapis dinding luar yang berupa anyaman tidak kedap percikan air hujan	
3	Dinding Pelupuh	Pengisian rangka dinding dengan pelupuh dengan bilah palang yang menembus tiang. Lubang tiang dalam bantalan mudah membusuk	

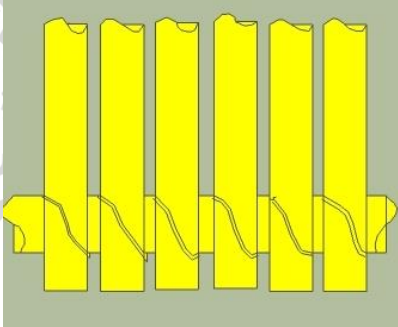
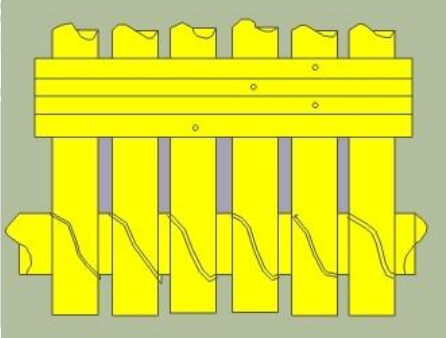
Bersambung....

<p>4</p>	<p>Dinding Bambu Plester Komposit</p>	<p>Penggunaan bilah bambu horizontal yang dalam keadaan kering dipaku dengan bagian kulitnya pada tiang rangka gedung dapat dilapisi plesteran semen dan tanah liat</p>	
-----------------	--	---	--

5. Penutup Lantai

Penutup lantai merupakan perlengkapan bangunan dengan menggunakan secara mekanis yang menyebabkan pengausan bahan. Oleh karena itu, bahan penutup lantai harus dipilih yang tahan lama atau yang dapat diganti dengan mudah dalam waktu singkat.

Tabel 2.3 Penutup

No	Nama	Keterangan	Gambar
<p>1</p>	<p>Lantai dari Batang Bambu</p>	<p>Penutup lantai dari batang bambu merupakan konstruksi lantai yang dibebani tinggi atau jarak yang balok lantai batang bambunya agak lebar.</p>	
<p>2</p>	<p>Lantai Bilah Bambu</p>	<p>Jika bilah bambu dipaku, seharusnya di bor terlebih dahulu pada balok lantai batang bambu sehingga tidak mudah pecah. Lebar bilah bambu yang digunakan ± 20 mm</p>	

Bersambung....

<p>3</p>	<p>Lantai anyaman Bambu</p>	<p>Penutuplantai bilah bambu juga dapat dijadikan anyaman yang sederhana dan diletakkan terlepas pada balok lantai. Lebar bilah bambu yang digunakan ± 20 mm</p>	
<p>4</p>	<p>Lantai Pelupuh</p>	<p>Penutup lantai yang paling sederhana yaitu pelupuh yang diletakkan terlepas secara sejajar.</p>	

7. Penutup Plafond

Ada Beberapa cara pemasangan material bambu yang mungkin diterapkan sebagai plafon yaitu dengan menggunakan Bambu utuh (diameter 5 cm) disusun rapat berjajar sebagai usuk ekspose. Bilah bambu kecil disusun rapat menempel usuk dari bawah, sehingga usuk akan tertutup. Bambu dianyam dengan salah satu bentuk yaitu kepong dan dibuat modul untuk menutup atap, hal ini memerlukan rangkaplafon sebagai media untuk menempelkan anyaman bambu.



Gambar 2.18 Penerapan Bambu pada Plafond
 Sumber: www.septanbp.wordpress.com



Gambar 2.19 Penerapan Bambu pada Plafond
Sumber: www.hunianmungil.com

2.3.4 Bambu di Jombang

Di Kabupaten Jombang banyak terdapat pohon bambu dalam jumlah yang banyak, khususnya terdapat pada desa-desa di Jombang, ini terlihat dari pemakaian bambu pada rumah-rumah warga. Di Desa Peterongan, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang masih banyak terdapat pohon bambu dalam jumlah yang cukup banyak dalam lahan sekitar 300 m² dan terdapat di berbagai tempat di satu desa. Keberadaannya yang masih cukup banyak banyak digunakan warga sebagai dinding rumah atau gedeg, warung makan, sebagai kandang dan pagar rumah. Jika disuatu lokasi terdapat 300 m² di dalam satu desa maka jumlah bambu di Kabupaten Jombang masih sangat banyak jumlahnya. Jenis bambu yang terdapat di Jombang yaitu Bambu ori, Bambu Apus, Bambu Betung dan Bambu Embong.



Gambar 2.20 Bambu Ori
Sumber : www.bamboeindonesia.wordpress.com



Gambar. 2.21 Bambu Apus
Sumber : www.cityoftree.wordpress.com

2.4 Tinjauan Objek Komparasi

2.4.1 Gedung Pertunjukan

1. Gedung Cak Durasim

A. Gambaran Umum






Gambar 2.22 Gedung Cak Durasim

Gedung Cak Durasim terletak di kompleks taman budaya Jawa Timur dan berada di arah timur sedangkan bangunan gedung menghadap ke arah utara. Gedung Cak Durasim ini digunakan sebagai tempat kegiatan pementasan pertunjukan seni. Nama Cak Durasim diambil dari nama seniman ludruk dan pejuang. Nama lengkap beliau adalah Gondo Durasim, tetapi lebih dikenal dengan Cak Durasim. Nama Cak Durasim digunakan untuk menghormati seorang pejuang kesenian, terutama ludruk yang dipakai untuk membangkitkan semangat juang arek-arek Surabaya dan mengkritik pemerintah penjajahan Jepang.







B. Fungsi Bangunan

Tabel 2.4 Fungsi




No	Fungsi Bangunan	Gambar Bangunan	Keterangan
1	Gedung Pertunjukan	<p>Tampak utara:</p>  <p>Tampak Samping Barat:</p> 	<p>Terletak di bagian depan halaman. Di dalam bangunan terdapat panggung pertunjukan, area penonton tanpa kursi hanya dak beton, Kantor administrasi , toilet umum dan <i>backstage</i>. Bangunan ini memiliki terdiri dari satu lantai dan dapat menampung penonton hingga 500 orang.</p>
2	Pendopo Jayenggrono		<p>Pendopo ini sebagai tempat latihan menari anak-anak maupun dewasa dan sebagai tempat membuat karya seni seperti topeng. Bangunan ini memiliki bentuk persegi dengan atap limasan khas bangunan Jawa. bangunan ini berada tepat di depan bangunan Sawunggaling yaitu sebagai tempat dinas pariwisata.</p>
3	Sawunggaling	<p>Tampak utara:</p>	<p>Sawunggaling merupakan bagian dari komplek Taman Budaya. Sawunggaling ini merupakan sebuah tempat dari Dinas</p>

Bersambung....

....lanjutan Tabel 2.5 Ruang Pertunjukan



		 <p>Bagian Depan Sawunggaling:</p>  	<p>Kebudayaan. Bangunan ini terletak tepat di samping gedung Cak Durasim. Bangunan ini terdiri dari satu lantai.</p>
4	Cafetaria		<p>Cafetaria ini terletak di pojok kanan Taman Budaya</p>
5	Samsat (Payment Point)		<p>Samsat ini terletak di depan cafetaria</p>
6	Kantor Kepala UPT Taman Budaya		<p>Kantor Kepala terletak di belakang Samsat</p>

Bersambung....


<p>7</p>	<p>Kantor Lembaga Javanologi Surabaya</p>		<p>Kantor Lembaga Javanologi terletak di belakang kantor kepala PT taman Budaya</p>
<p>8</p>	<p>Kantor Ka UPT</p>		<p>Kantor Ka ini terletak di depan kantor Javanologi</p>
<p>9</p>	<p>Galeri Seni dan Kerajinan</p>		<p>Bangunan Galeri Seni dan Kerajinan ini satu massa dengan kantor Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur dan Sawunggono</p>




Bersambung....





10	Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur		Kantor Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur ini terletak diantara galeri seni dan Kerajinan dan Sawunggrono dan memiliki dua lantai
11	Sawunggrono	<p>Seksi Pengembangan:</p>  <p>Seksi Penyajian:</p> 	Sawunggrono ini dibagi menjadi dua kantor yaitu Seksi Pengembangan dan Seksi Penyajian. Bagian Sekse Pengembangan terletak di sebelah Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur sedangkan bagian seksi Penyajian terletak di sebelah Seksi Pengembangan.
12	Sawungsari		Sawungsari merupakan sebutan untuk ruang gamelan yang letaknya terpisah dengan sawunggrono. Letaknya di sebelah bangunan Sawunggrono.
13	Ruang Pertunjukan Terbuka		Ruang pertunjukan terbuka ini terletak di belakang bangunan Sawunggaling dan terletak di sebelah Gedung Pertunjukan. Ruang Pertunjukan ini dilengkapi Panggung Pertunjukan, Area Penonton yang sangat luas, Area musik, Ruang Persiapan dan Ruang Ganti. Akses menuju

			<p>ruang pertunjukan ini sangat muda dengan sirkulasi terbuka.</p>
14	Wisma Seni		<p>Wisma Seni terletak di bagian paling belakang di Komplek Kawasan Taman Budaya.</p>

Tabel 2.5 Tabel Ruang Pertunjukan

NO	Ruang Pertunjukan	Gambar	Keterangan
1	Area Penonton		<p>Tanpa dilengkapi kursi penonton, berupa dak beton dengan terdapat karpet yang berguna untuk peredam suara</p>

			
2	Pintu Masuk		Pintu masuk dari dalam
3	Panggung Pertunjukan		Panggung pertunjukan mempunyai jenis panggung proscenium. Panggung Pertunjukan cukup luas dengan ting Panggung 80 cm dengan tedapat kain setinggi empat meter yang digunakan ketika membuka dan menutup pertunjukan

			
4	<i>Lighting</i>	  	<i>Lingting</i> dengan bentuk plafon bertangga yang berguna ntuk menyerap suara

C. Konsep Desain

Di Taman Budaya ini terdiri dari Gedung Pertunjukan Cak Durasim, pendopo Jayenggrono, Sawunggaling, Cafeteria, Samsat, Kantor Kepala UPT, Kantor Lembaga Javanologi Surabaya, Galeri Seni dan Kerajinan, Kantor Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur, Sawunggrono yang terdiri dari Seksi Pengembangan dan Seksi Penyajian, Sawungsari (Ruang Gamelan), Ruang Pertunjukan Terbuka dan Wisma Seni.

Bentuk Bangunan di Taman Budaya Jawa Timur ini menggunakan pendekatan Jawa ini terlihat seperti pada pendopo Jayenggrono yang mempunyai atap limasan seperti pada bangunan Jawa dengan bentuk pada bangunan yaitu persegi atau persegi empat. Jalan di lingkungan Taman Budaya aspal dan Paving dengan halaman sekaligus sebagai tempat parkir yang luas dengan dilengkapi vegetasi bertajuk lebar.

D. Kesimpulan

1. Taman Budaya Cak Durasim terdiri dari fungsi bangunan Gedung Pertunjukan Cak Durasim, Pendopo Jayenggrono, Sawunggaling, Cafeteria, Samsat, Kantor Kepala

UPT, Kantor Lembaga Javanologi Surabaya, Galeri Seni dan Kerajinan, Kantor Dewan Kesenian Provinsi Jawa Timur, Sawunggrono yang terdiri dari Seksi Pengembangan dan Seksi Penyajian, Sawungsari (Ruang Gamelan), Ruang Pertunjukan Terbuka dan Wisma Seni.

2. Pada Gedung Pertunjukan terdapat panggung pertunjukan proscenium, area penonton tanpa kursi hanya dak beton, Kantor administrasi, toilet umum dan *backstage*. Bangunan ini memiliki terdiri dari satu lantai dan dapat menampung penonton hingga 500 orang
3. Bentuk bangunan menggunakan pendekatan bangunan Jawa
4. Interior ruang pertunjukan menggunakan bahan-bahan peredam suara seperti karpet untuk lantai, papan berlubang untuk dinding dan plafon yang berundak yang berguna untuk memantulkan suara
5. Panggung Pertunjukan cukup luas dengan ting Panggung 80 cm dengan terdapat kain setinggi empat meter yang digunakan ketika membuka dan menutup pertunjukan

2. Taman Budaya Dago Bandung

A. Gambaran Umum





Taman Budaya Dago Bandung mempunyai luas ± 4 Ha dengan lahan parkir yang cukup luas dan halaman dengan luas $12.208,25 \text{ m}^2$.






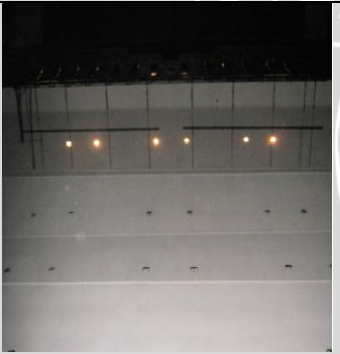
Gambar 2. 23 Taman Budaya Dago Bandung

B. Fungsi Bangunan



Tabel 2.6 Fungsi Bangunan Gedung Dago Tea

No	Fungsi Bangunan	Gambar Bangunan	Keterangan
1	Gedung Teater Tertutup		Gedung ini memiliki luas bangunan 1491,25 m ² dengan dilengkapi Sebuah panggung proscenium dengan ukuran 12x8,5m
2	Cafetaria Boga Kuning		Cafetaria Boga Kuning ini dibangun diatas bangunan Restoran Dago Tea House
3	Teater Taman		Terletak di halaman depan
4	Galeri (Ruang Pameran)		Di Galeri ini terdapat dua ruang pameran, yaitu ruang depan dan ruang belakang yang mempunyai berbagai macam fungsi
5	Sanggar Tari		Memiliki luas 150 m ² dengan kapasitas 2000 penonton. Dengan ukuran panggung 16x7 m, dan 25x11,8 m ² .
6	Etalase Cenderamata		Di Etalase cenderamata ini berisi oleh-oleh khas Jawa Barat dan lukisan.

Tabel 2.7 Ruang pertunjukan Dago Tea

No	Ruang Pertunjukan	Keterangan
1		Panggung Proscenium dengan luas 12m x 8.5 m dengan tinggi lantai 6 m
2		Kapasitas penonton 800 orang
3		Tempat duduk penonton yang sudah terpasang dan letaknya berundak dengan tempat duduk busa
4		Bagian langit-langit pada gedung terdiri dari bahan yang keras dan bentuk yang berundak sehingga dapat memantulkan suara dengan baik

Bersambung.....

<p>5</p>		<p>Dinding bagian samping dan belakang terbuat dari diffusor yaitu kayu</p>
<p>6</p>		<p>Sebagai absorber, ruangan ini menggunakan kursi dengan bahan terbuat dari kain dan kayu. Terdapat pula kain dengan bahan agak keras dan tebal menutup sisi samping panggung. Lantai panggung terbuat dari kayu dengan densiti kecil sehingga dapat digunakan sebagai absorber, sedangkan lantai area penonton terbuat dari keramik.</p>

C. Konsep Desain

Pembangunan ini merupakan sebuah pusat kebudayaan itu mesti di dukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti gedung pertunjukan yang dilengkapi dengan galeri seni, pertunjukan terbuka dan ruang workshop dengan melalui sebuah proses yang panjang maka dibuatnya sebuah Taman Budaya Dago Bandung ini. Taman Budaya ini juga mengadakan acara Bajidoran yang merupakan kegiatan rutin setiap malam tahun baru.

Fasilitas di Taman Budaya Dago Bandung ini yaitu Gedung Teater tertutup, galeri (ruang pameran), Cafeteria Boga Kuring, Teater Taman, Sanggar Tari dan Etalase Cenderamata.

Bentuk bangunan di desain dengan bentuk tegas dan kotak dan menyatu dengan alam sehingga pengunjung bisa merasakan udara segar kota Bandung. Jalan setapak yang menghubungkan antar bangunan yaitu menggunakan aspal dan paving dengan banyak terdapat vegetasi bertajuk lebar menambah sejuk dan teduh lingkungan.

D. Kesimpulan

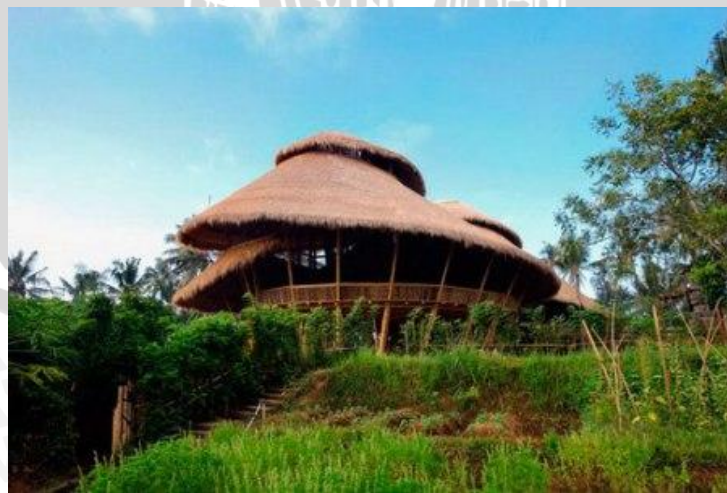
1. Taman Budaya Dago Bandung ini memiliki fungsi bangunan yaitu Gedung Teater tertutup, galeri (ruang pameran), Cafeteria Boga Kuring, Teater Taman, Sanggar Tari dan Etalase Cenderamata.
2. Gedung ini memiliki luas bangunan 1491,25 m² dengan dilengkapi Sebuah panggung proscenium dengan ukuran 12x8,5m dan tinggi lantai 6 m menjadi pusat gedung ini. Dengan kapasitas 800 tempat duduk. Tempat ini mempunyai fasilitas yang cukup lengkap seperti layar, lighting, *system* serta *sound system*.
3. Bentuk bangunan di desain dengan bentuk tegas dan kotak dan menyatu dengan alam sehingga pengunjung bisa merasakan udara segar kota Bandung
4. Interior ruang pertunjukan menggunakan bahan-bahan peredam suara seperti karpet untuk lantai, tempat duduk busa yang sudah terpasang, dinding bagian samping dan belakang terbuat dari diffusor yaitu kayu dan langit-langit yang berundak dan berbahan keras yang berfungsi memantulkan suara
5. Panggung dengan luas 12m x 8.5 m dengan tinggi lantai 6 m

2.4.2 Bangunan dengan Material Bambu

1. Green School ,Bali

A. Gambaran Umum

Luas area Green School ini 8 Ha yang berlokasi di Bali.



Gambar 2.24 Green School Bali
Sumber: www.perkasamandiri2.com

B. Penerapan Bambu pada Bangunan

Secara tipologi Green School melakukan inovasi dengan melepaskan fisik mereka dari bentuk-bentuk sebuah sekolah yang banyak dipakai dengan mengadopsi bentuk dan material kebudayaan lokal Bali sebagai inspirasi desain arsitekturalnya. Selain perabot yang memakai bambu, struktur dan konstruksi bangunan green school juga memakai bambu sehingga sambungan yang digunakan juga berbagai macam sambungan. Bambu yang digunakan yaitu dari tiga jenis bambu yaitu bambu petung, bambu apus dan bambu ori.

Tabel 2.8 Penerapan Bambu

No	Penerapan Bambu	Gambar	Keterangan
1	Pada Struktur dan Sambungan		Sambungan pada struktur bambu menggunakan sambungan tali dan paku
2	Dinding		Pada dinding di bangunan Green School menggunakan anyaman, rangka dan bilah bambu
3	Lantai		Pada lantai bangunan dan jembatan menggunakan bilah bambu sebagai penutupnya

Bersambung.....

4	Struktur Atap		Bambu yang digunakan untuk struktur atap digunakan bilah maupun bambu utuh
5	Perabot		Untuk perabot digunakan bambu laminate dan rangka bambu

C. Kesimpulan

1. Bambu yang digunakan yaitu dari tiga jenis bambu yaitu bambu petung, bambu apus dan bambu ori
2. Mengadopsi bentuk dan material kebudayaan lokal Bali sebagai inspirasi desain arsitekturalnya
3. Bambu diterapkan pada struktur, dinding, lantai, atap dan perabot
4. Jenis penerapan bambu yang digunakan meliputi anyaman, bilah, bambu utuh, bambu potong, bambu laminate dan rangka




2. Eco Bamboo House, Bandung







A. Penerapan Bambu pada Bangunan

Sekilas mengenai *Eco Bamboo House*. *Eco Bamboo House* adalah bangunan rumah tinggal yang terletak di Eco Pesantren Daarut Tauhiid Jl. Cigugur Girang, Kampung Pangsor, Desa Cigugur Girang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Bangunan ini dibangun dengan keunikan pada dekoratifnya, serta unsur material, dan struktur pada bangunan ini sebagian besar menggunakan bahan dari bambu. Desain rumah menggunakan bambu sebagai material utama dalam struktur bangunan dan juga sebagai unsur dekoratif. Bambu memiliki kekuatan dan elastisitas yang tinggi sehingga dapat

digunakan sebagai bahan bangunan pengganti kayu maupun baja. Berikut penggunaan material bambu pada desain rumah Budi Faisal.

Tabel 2.9 Penerapan Bambu pada *Eco Bamboo House*

No	Penerapan Bambu	Gambar Bangunan	Keterangan
1	Pada Kolom		Bambu komposit digunakan pada bagian kolom, yaitu dengan campuran bambu dan beton. Untuk kolom utama diperkuat dengan bahan baja.
2	Pada Dinding		Bambu komposit yang digunakan adalah dinding plester dan struktur dinding yang diperkuat dengan baja.
			Dinding yang diperkuat dengan baja, menggunakan beton sebagai bahan yang memperkuat struktur dinding penahan

			
3	Pada Lantai		Bambu sebagai dak lantai
			Bambu laminasi yang digunakan di lantai dan tangga
			Bambu laminasi yang digunakan di ruang tamu dan ruang kerja
			Bambu utuh yang digunakan untul lantai teras
4	Pada elemen dekoratif		Bambu anyaman pada dinding dapur

			Bambu rangka pada plafond
			Bambu utuh sebagai dinding geser dan partisi ruangan

B. Kesimpulan

1. Bambu yang digunakan dalam bangunan *Eco Bamboo House* yaitu bambu tali/apus, bambu temen, bambu petung dan bambu gombang
2. Material yang digunakan yaitu material lokal
3. Bambu diterapkan pada kolom, dinding, lantai dan elemen dekoratif
4. Jenis penerapan bambu yang digunakan yaitu bambu komposit, bambu laminasi, bambu utuh, anyaman bambu, bilah dan rangka

2.4.3 Kesimpulan Berdasarkan Tinjauan Objek Komparasi

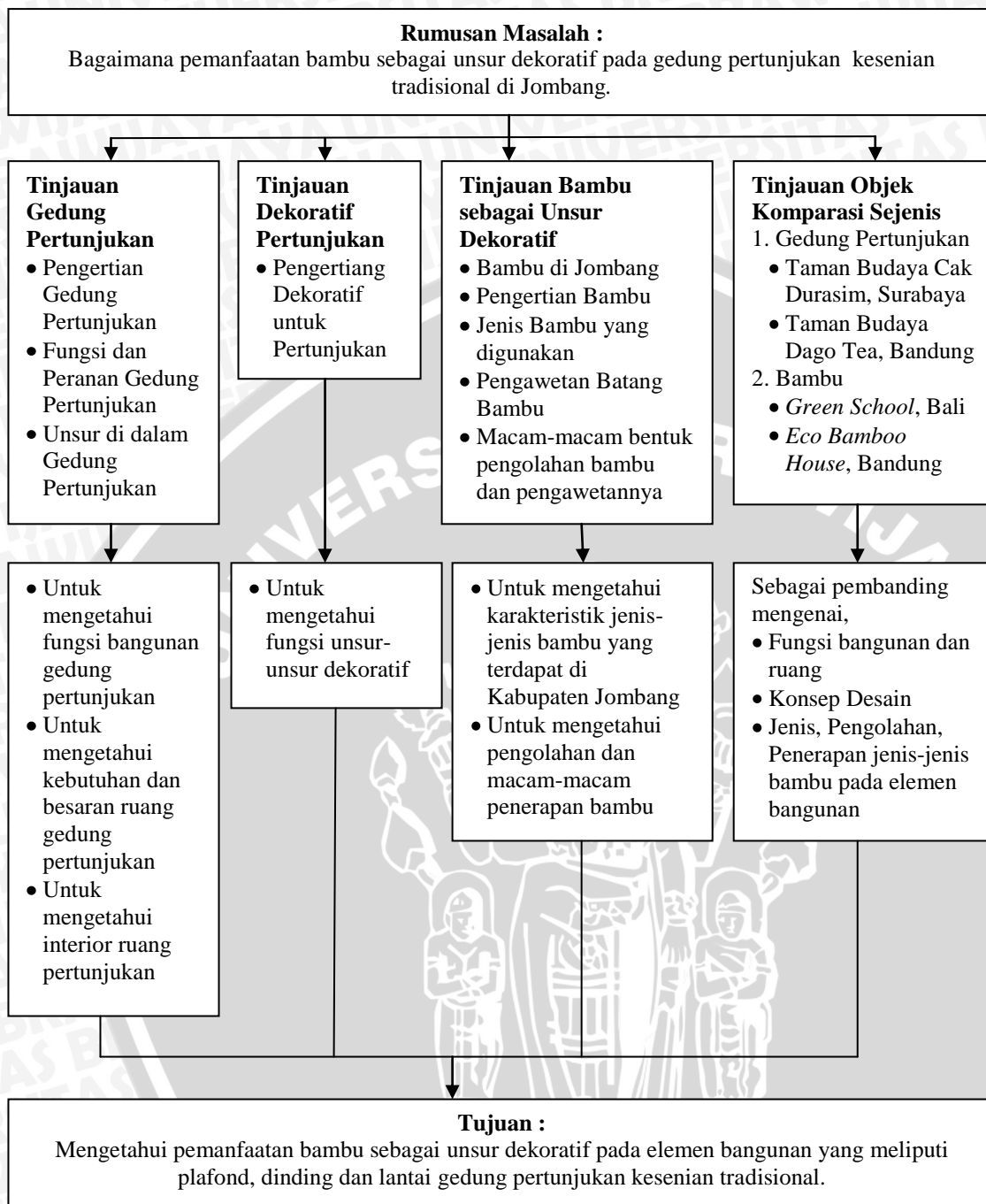
Kesimpulan ini akan diterapkan pada Gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang dengan pemanfaatan bambu sebagai unsur dekoratif, sebagai berikut :

1. Fungsi bangunan pada Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang yaitu Gedung pertunjukan, ruang pertunjukan terbuka, sanggar latihan, wisma seniman, galeri seni, cafetaria dan mushola
2. Pada Gedung Pertunjukan terdapat panggung pertunjukan proscenium, area penonton seperti tangga, area sinden dan alat musik, ruang ganti, ruang make up, ruang tunggu penonton, cafetaria, tempat tiket, toilet umum dan *backstage*. Bangunan akan terdiri dari satu lantai dan dapat menampung penonton hingga 300 orang

3. Bentuk bangunan merupakan bangunan yang tegas dan kotak dengan atap limas sesuai bangunan sekitar
4. Interior ruang pertunjukan menggunakan bahan-bahan peredam suara seperti karpet untuk lantai, papan berlubang untuk dinding dan langit-langit yang berundak yang berguna untuk memantulkan suara
5. Panggung Pertunjukan dengan bentuk proscenium karena untuk memfokuskan penonton pada pertunjukan
6. Bambu yang digunakan yaitu dari bambu lokal Jombang yaitu yaitu Bambu ori, Bambu Apus, Bambu Betung dan Bambu Embong.
7. Mengadopsi bentuk dan material kebudayaan lokal Jombang sebagai inspirasi desain arsitekturalnya
8. Bambu diterapkan pada dinding, lantai dan plafond
9. Jenis penerapan bambu yang digunakan pada elemen bangunan meliputi bambu laminasi, bambu utuh, anyaman bambu, bilah dan rangka



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.29 Diagram Kerangka Teori

BAB III

METODE DESAIN

3.1 Metode Umum Perancangan dan Tahapan Desain

3.1.1 Metode Umum

Proses kajian gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang dengan pemanfaatan bambu sebagai Unsur Dekoratif yaitu menggunakan metode deskriptif analisis. Metode pada perancangan ini diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada pada lokasi, mengidentifikasi isu tentang kesenian tradisional Kabupaten Jombang, isu tentang tidak adanya gedung pertunjukan kesenian tradisional di Kabupaten Jombang untuk mewadahi kesenian tradisional Jombang dan isu mengenai penggunaan material lokal Kabupaten Jombang yang dapat memvisualkan kesan tradisional dan mudah di dapat seperti bambu . Setelah melakukan identifikasi maka selanjutnya yaitu pengumpulan data yang berupa data primer yang berupa survei lapangan dan wawancara pihak terkait maupun data sekunder yang berupa studi pustaka yang merupakan metode desain berupa karakter material dan teknik pemasangan sehingga bisa diolah dengan berbagai variasi, syarat dan fungsi gedung pertunjukan dan berupa hasil dari studi komparatif.

Studi Komparatif yang digunakan pada perancangan disini mengumpulkan berbagai macam data tentang gedung pertunjukan yaitu Taman Budaya Cak Durasim di Surabaya dan Taman Budaya Dago Tea di Bandung yang dilihat dari fasilitas Taman Budaya dan segi interior bangunan gedung pertunjukan yang mencakup tata panggung, besaran ruang, kebutuhan ruang, tampilan dan lainnya yang berhubungan dengan interior bangunan yang hasilnya dianalisis untuk mencari perbedaan diantaranya dan juga penerapan bambu pada komparasi bangunan *Green School* di Bali dan *Eco bamboo House* yang dilihat berbagai penerapan dan teknik pemasangannya.

3.1.2 Tahapan Desain

Pendekatan desain dilakukan dengan melalui observasi terfokus pada tapak untuk memperoleh hipotesis tapak, yang banyak mengambil referensi dari data-data statistik dan berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan desain. Pendekatan desain juga dilakukan dengan melakukan observasi ke Desa Keplaksari, Kecamatan Peterongan sehingga mengetahui potensi tapak dalam perancangan resor. Tahapan desain hingga mencapai konsep rancangan, yaitu Dimulai dari perumusan gagasan kemudian pengumpulan data dan dilanjutkan dengan Analisis. Analisis yang dilakukan dari data yang telah dikumpulkan meliputi Analisis massa bangunan dan Analisis elemen arsitektural bangunan yang menggunakan bambu dan analisis fungsional gedung pertunjukan dari studi komparasi. Hasil proses analisis tersebut kemudian dikumpulkan menjadi sebuah sintesis lalu menghasilkan Alternatif konsep massa bangunan: penataan ruang luar (*landscaping*), pengolahan masa majemuk (orientasi massa, pola tata massa), sirkulasi tapak, dan zonasi tapak, kebutuhan ruang, luasan ruang dan pencapaian ruang. Alternatif konsep elemen arsitektural bangunan: elemen fasade bangunan dan elemen ruang dalam.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Fasilitas Sejenis

Data yang dibutuhkan mengenai Fasilitas sejenis yaitu untuk mengetahui fasilitas-fasilitas apa yang dapat diterapkan dalam perancangan gedung pertunjukan khususnya interiornya mulai dari tata panggungnya, peletakan kursi penonton, pencahayaan dan kualitas audio, sehingga bisa memberikan suatu gambaran mengenai fasilitas tersebut dan penerapannya nantinya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada fasilitas sejenis ini yaitu dengan menggunakan,

1. Survei Lapangan

Pengamatan Lapangan merupakan bagian awal dan terpenting dalam proses mendesain suatu objek pada suatu lokasi. Pada survei lapangan ini kita dapat langsung memperoleh data-data yang mendukung proses desain suatu objek, yaitu :

- a. Kondisi eksisting lingkungan
- b. Bentuk eksterior dan interior bangunan

- c. Hubungan antar ruang dan bangunan
- d. Pengamatan langsung aktifitas di dalam bangunan

Dan data-data lainnya yang diperoleh untuk memperkuat gagasan ide awal dan dapat dijadikan acuan dalam proses rancangan. Media yang digunakan dalam survei lapangan ini adalah media alat tulis baik elektronik, kertas dan kamera

2. Wawancara pihak terkait

Wawancara dilakukan pada berbagai pihak yang terkait dengan perkembangan gedung pertunjukan, yaitu pada pengelola gedung-gedung pertunjukan.

3. Dokumentasi

4. Studi Literatur

Data yang diambil dari studi pustaka merupakan teori, pendapat ahli maupun peraturan pemerintah yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses perancangan. Data diperoleh berasal dari literature berupa jurnal, prosiding, buku dan peraturan pemerintah. Studi Literatur yang dipakai berhubungan dengan gedung pertunjukan, peraturan pemerintah terkait dengan gedung pertunjukan.

5. Studi Komparasi

Pengumpulan data-data studi komparasi diperoleh melalui buku-buku dan internet. Pemilihan objek komparasi berdasarkan pada fungsi objek yang sejenis dengan permasalahan yang sama atau hampir sama, guna memperoleh informasi sebagai pembandingan dalam pembahasan. Studi komparasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan-masukan yang nantinya akan berguna dalam proses perancangan. Objek komparasi yang digunakan sebagai pembandingan adalah Taman Budaya Cak Durasim Surabaya dan Taman Budaya Dago Tea Bandung,

- a. Kriteria Gedung Pertunjukan
- b. Kriteria Ruang Pertunjukan
- c. Konsep Tampilan Bangunan
- d. Berbagai macam fungsi pendukung Gedung Pertunjukan

3.2.2 Lokasi dan Tapak

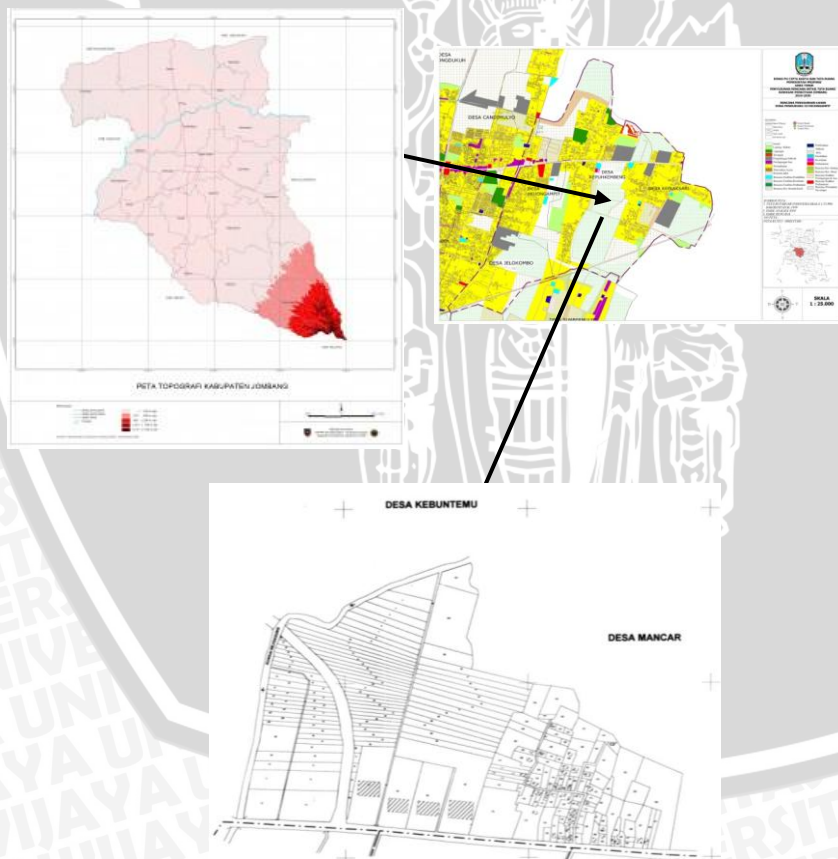
Data mengenai lokasi dan tapak perancangan digunakan untuk mengetahui keadaan dan kondisi tempat yang akan dibangun untuk rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional. Metode yang akan digunakan,

1. Survei langsung ke tapak

Pengamatan lapangan ini dapat diperoleh data-data yang mendukung proses desain suatu objek yaitu,

a. Kondisi eksisting lingkungan seperti, lokasi dan topografi

Lokasi yang dipilih sebagai tempat Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang yaitu terletak di Jalan Mastrip Desa Keplaksari, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.



Gambar 3.1 Lokasi Wilayah Desa Keplaksari
Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang
Sumber : www.JombangKab.go.id

Kondisi topografi sebagian besar merupakan wilayah yang datar yaitu terdapat di jalur lintas regional dan merupakan terwasuk wilayah perkotaan. Wilayah yang bergelombang terdapat di sebagian kecil wilayah kota sebagian arah barat laut kota

b. Peluang potensi tapak yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan

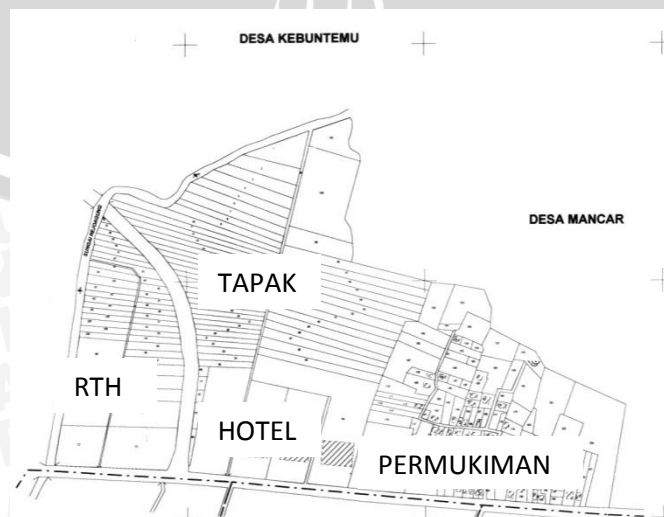
Tapak dipilih karena memenuhi kriteria sebagai lokasi, kriteria yang terpenuhi, sebagai berikut :

Adanya perencanaan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jombang (RDTRK).

1. Terletak di lokasi yang strategis, yaitu dekat dengan Terminal Kepuhsari yang merupakan terminal tipe A, berada di belakang Hotel Yusro yang merupakan hotel bintang 3 dan dekat dengan taman kota.
2. Pencapaian yang mudah, karena dilewati jalur arteri primer dan dilewati semua kendaraan baik umum maupun pribadi.
- c. Akses pencapaian menuju tapak, melalui jalur lalu lintas yang sudah tersedia, maupun yang akan di bangun
- d. Batas-batas wilayah perencanaan

Lokasi Tapak terletak di Desa Keplaksari di Jalan Mastrip. Secara Geografis Letak Desa Keplaksari berbatasan dengan wilayah lainnya, yaitu :

- a. Sebelah Utara : Desa Kebontemu
- b. Sebelah Barat : Desa Kepuhkembeng
- c. Sebelah Timur : Desa Mancar dan Desa Peterongan
- d. Sebelah Selatan : Desa Mojongapit



Gambar 3.2 Lokasi Tapak

2. Pergi ke Dinas terkait

Data instansi yang berhubungan dengan RTRW dan RDTRK yaitu ke Dinas PU dan Cipta Karya yang berfungsi sebagai gambaran awal potensi kawasan, geografis kota dan konsep pembangunan. Berdasarkan perencanaan Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Jombang (RDTRK), Zona Pendukung III (Zona Mojongapit) terdiri atas Desa Kepuhkembang, Desa Keplaksari, Sebagian Desa Jelakombo, dan Sebagian Desa Mojongapit. Di bagi dalam dua blok peruntukkan yaitu Blok Mojongapit dan Blok Kepuhkembang dengan luas 416,35 Ha memiliki fungsi sebagai pendukung pusat kota yang berada bagian timur kota Jombang dengan arahan kegiatan disektor jasa perekonomian, pemerintahan lokal, terminak regional, rekreasi, kesehatan, pendidikan, dan peribadatan di samping permukiman. Perkembangan sangat pada khususnya di sekitar Jalan Arteri Primer dengan berbagai kegiatan industry maupun perdagangan jasa serta permukiman. Oleh karena itu, tapak yang terletak di Desa Keplaksari diperuntukkan untuk arahan kawasan wisata (rekreasi) sesuai dengan RDTR Kawasan Perkotaan Jombang Kabupaten Jombang.

3. Studi Literatur

Studi Literatur yang diambil yang berhubungan dengan peraturan pemerintah yang terkait dengan lokasi dan tapak yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses perancangan yaitu Luas tapak yaitu 2.3 Ha dengan ketentuan tinggi lantai yaitu maksimal 3 lantai karena tapak berada di sekitar jalur arteri primer dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sekitar 70-75%, Koefisien Luas Bangunan (KLB) sekitar 70-225%, Garis Sempadan Jalan (GSJ) 20.5 dihitung dari as jalan dan yang terakhir Garis Sempadan Bangunan (GSB) yaitu 8.5 m dari tembok bangunan.

3.2.3. Penerapan Material Bambu

Pada penerapan material bambu, Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode,

1. Survei Lapangan

Pengamatan lapangan disini yaitu pergi ketempat pengolahan bambu seperti bambu dibentuk dijadikan anyaman, bilah-bilah bambu dan berbagai pengolahan dengan berbagai bentuk.

2. Wawancara pihak terkait

Wawancara ini yang berkaitan dengan pihak-pihak yang telah menekuni bidang pemanfaatan bambu yang khususnya pada penerapannya pada plafond, dinding dan lantai.

3. Dokumentasi

4. Studi Literatur

Data yang diambil dari studi pustaka merupakan teori, pendapat ahli yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses perancangan. Data dapat diperoleh berasal dari literatur berupa jurnal dan Buku. Studi pustaka yang dipakai yaitu yang berhubungan dengan pemanfaatan bambu, pengolahan bambu pada dinding, plafond dan Lantai.

5. Studi Komparasi

Pengumpulan data-data studi komparasi diperoleh melalui buku-buku dan internet. Pemilihan objek komparasi berdasarkan pada fungsi objek yang sejenis dengan permasalahan yang sama atau hampir sama, guna memperoleh informasi sebagai pembanding dalam pembahasan. Studi komparasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan-masukan yang nantinya akan berguna dalam proses perancangan. Objek komparasi yang digunakan sebagai pembanding adalah Green School Bali dan Rumah Bapak Budi Faisal sehingga diperoleh beberapa hal dalam perancangan bambu sebagai aspek dekoratif antara lain sebagai berikut,

- a. Bentuk tampilan bambu di lantai, dinding dan plafond
- b. Jenis Bambu yang digunakan
- c. Cara pemasangan bambu pada masing-masing elemen dekoratif seperti lantai, dinding dan plafond

3.2.4. Metode Pemanfaatan Dekorasi

Metode yang digunakan dalam pemanfaatan dekorasi yaitu dengan menggunakan metode,

1. Survei Lapangan

Survei Pemanfaatan Dekorasi ini dengan mengunjungi bangunan-bangunan dengan pemanfaatan dekorasi pada bangunan sehingga bias diamati seperti penggunaan dan pemasangannya sehingga bias terliha sebagai bentuk dekorasi.

2. Dokumentasi
3. Studi Litelatur

3.3 Perancangan dan Eksplorasi Desain

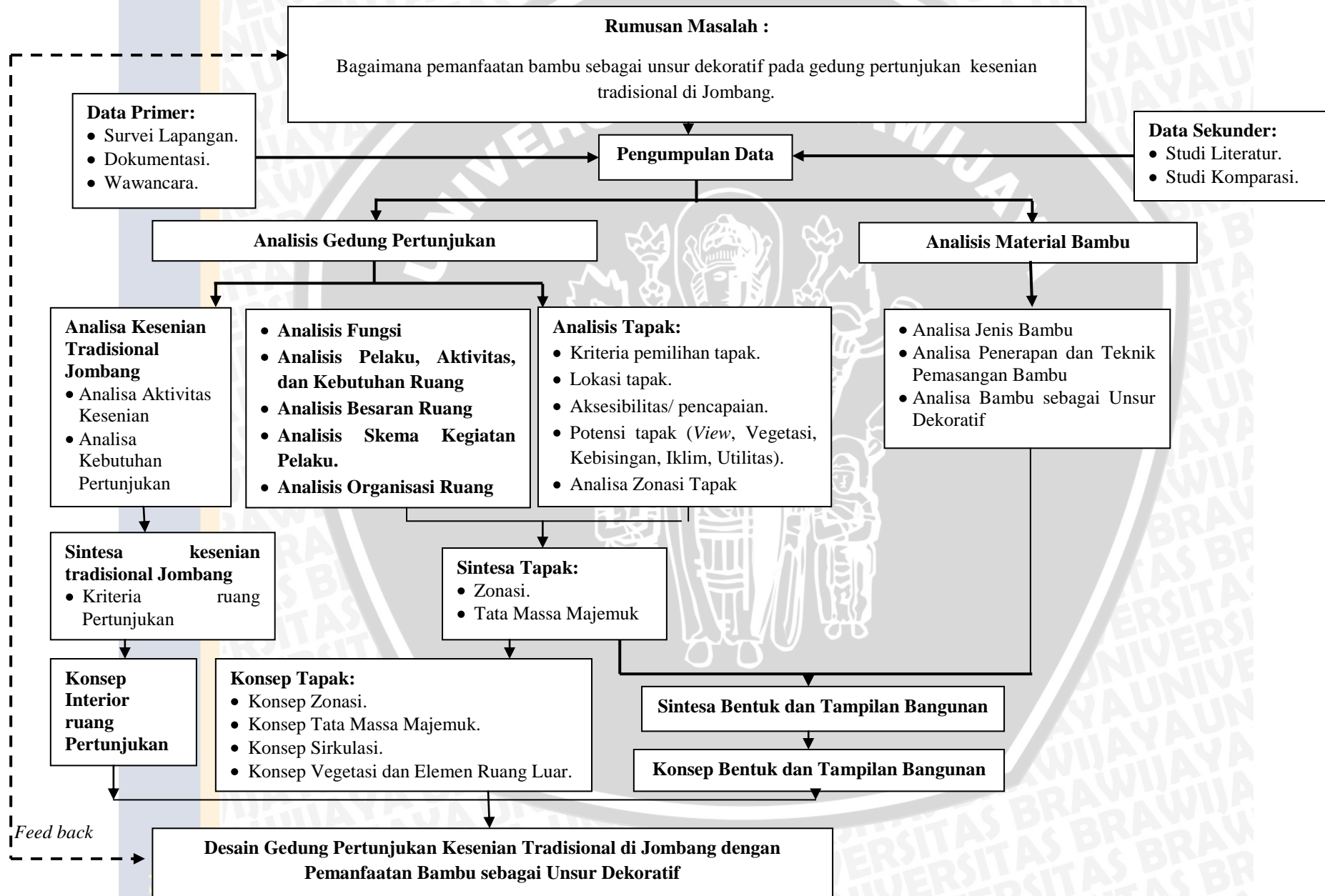
Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan perancangan untuk ruang, yaitu dengan menggunakan teori-teori arsitektural khususnya yang berkaitan dengan eksplorasi desain bambu.

Untuk mendapatkan keterpaduan penyelesaian masalah secara keseluruhan dan mempermudah perancangan maka dilakukan dengan metode analisis yang terdiri atas:

1. Data-data berupa keadaan fisik dan non fisik kawasan, baik berupa potensi dan keadaan alami kawasan, luas dan persyaratan bangunan dalam tapak, pencapaian dan sirkulasi dalam tapak, analisis lingkungan ruang luar, berupa orientasi massa, pola tata massa, tautan, dan penataan/perancangan ruang luar (*landscaping*), serta pelaku yang berkaitan dengan sistem dalam gedung pertunjukan ini.
2. Eksplorasi kebutuhan ruang. Metode eksplorasi yang digunakan adalah metode programatik yang berasal dari standar kebutuhan ruang yang sudah ada. Data tersebut disesuaikan dengan kebutuhan akan kapasitas/daya tampung yang dibutuhkan.
3. Eksplorasi arsitektural berupa bentuk dan tampilan bangunan melalui pemanfaatan material bambu pada elemen dekoratif.

Setelah data-data dianalisis kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis yang menggabungkan analisis-analisis menjadi sebuah kesimpulan awal yang nantinya dipergunakan sebagai pedoman untuk menyusun konsep perencanaan dan perancangan.

3.4 KERANGKA METODE



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Program Perancangan

4.1.1 Program Ruang

A. Analisa Aktivitas Kesenian Tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk

Kesenian tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk mempunyai aktivitas yang berbeda-beda karena kebutuhan dan alur cerita yang berbeda juga, sehingga kebutuhan fungsi yang digunakan juga menyesuaikan dengan kesenian-kesenian tersebut tetapi dari masing-masing kesenian tersebut mempunyai kesamaan yaitu jenis alat musik dan jenis keseniannya yaitu sama-sama memberikan lelucon. Analisis Aktivitas ini digunakan untuk menentukan fungsi dan ruang-ruang dalam bangunan. Berikut Tabel analisis aktivitas dari kesenian-kesenian tradisional.

Tabel 4.1 Analisis Aktivitas

Jenis Kesenian	Waktu Pertunjukan	Cerita yang Ditampilkan	Jumlah Pemain	Alat Musik yang digunakan
Lerok	20.00 – 03.00	Mengarang sendiri	3 orang	4 pasang Gamelan Saron
Besutan	Malam hari	Sebelum pementasan dilakukan saji-sajian. Sebelum Besut turun diawali dengan adanya tari remo dan tari arek kembar. kemudian menampilkan sindiran, lawakan, kidungan dan pantun	Lakon utama ada 5 orang sedangkan tokoh lain sesuai dengan kebutuhan	Gamelan dan alat musik modern
Ludruk	22.00 – 03.00	Lawakan dengan diiringi jalan cerita kehidupan sehari-hari	Dalam satu cerita 5-7 pemain	Adanya sinden dan gamelan lengkap serta diiringi alat musik modern seperti keyboard, biola dan gitar



Hasil dari analisa aktivitas kesenian tradisional lerok, Besutan dan Ludruk, dapat disimpulkan menjadi beberapa kriteria, sebagai berikut :

1. Perencanaan pembangunan gedung pertunjukan tertutup dan ruang pertunjukan terbuka dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pertunjukan. Sebagai contoh adalah apabila penyaji menginginkan ruang pertunjukan dengan kapasitas yang luas sedangkan kapasitas gedung tertutup tidak memungkinkan sehingga dapat menggunakan ruang pertunjukan terbuka. Pembangunan gedung pertunjukan tertutup dan terbuka juga dimaksudkan sebagai antisipasi terhadap cuaca.
2. Gedung pertunjukan tertutup dilengkapi dengan panggung pertunjukan yang lebar karena dibutuhkan properti untuk mendukung cerita yang dimainkan. Selain itu juga terdapat pendukung fungsi panggung yaitu ruang ganti, ruang make up, toilet, dll. Untuk ruang pertunjukan terbuka berbentuk amphitheater dengan bentuk lingkaran.
3. Untuk mendukung fungsi utama maka diperlukan fungsi pendukung pertunjukan kesenian seperti pendopo, kantor pengurus, galeri seni, wisma seniman, dan musholla

Bedasarkan pada studi komparasi dan analisa mengenai aktivitas Kesenian Tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka didapatkan fungsi gedung pertunjukan kesenian tradisional sebagai berikut :

1. Sebagai sarana pendidikan
2. Sebagai penyajian hiburan bagi masyarakat
3. Sebagai galeri kesenian
4. Sebagai hunian bagi para penyaji, yang dimaksudkan sebagai penyaji di sini adalah para pemain pertunjukan, sutradara, dan seluruh kru yang mendukung pertunjukan.

B. Analisis Fungsi

Gedung pertunjukan kesenian tradisional dimaksudkan untuk memwadahi kesenian-kesenian tradisional Jombang seperti Seni Lerok, Besutan dan Ludruk yang saat ini kurang diminati oleh generasi muda Kabupaten Jombang. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan Gedung Pertunjukan Kesenian tradisional di Jombang dimaksudkan untuk memberikan sarana edukatif sekaligus hiburan bagi masyarakat. sehingga dapat mengakomodasi kegiatan kesenian tradisional agar lebih berkembang, lebih dikenal dan memberikan pendidikan kepada masyarakat umum khususnya warga Jombang.

Dua fungsi tersebut di atas dimaksudkan sebagai fungsi primer dari gedung pertunjukan. Di dalam perencanaan pembangunan terdapat dua macam ruang pertunjukan, yaitu ruang pertunjukan terbuka dan tertutup. Fungsi utama ruang pertunjukan baik yang terbuka ataupun tertutup adalah digunakan untuk seni pertunjukan Lerok, Besutan dan Ludruk. Selain gedung pertunjukan sebagai fungsi primer juga terdapat beberapa fungsi sekunder yaitu pendopo; wisma seniman; dan galeri seni. Sedangkan fungsi tersier gedung tersebut terdapat pada ketersediaan kantor pengurus dan musholla sebagai fungsi pelengkap.

C. Kebutuhan Pertunjukan Kesenian Tradisional

Di dalam gedung yang berfungsi sebagai pertunjukan kesenian tradisional diperlukan bagian-bagian seperti area panggung yang terdiri dari panggung, dan properti kemudian dibutuhkan area penonton yang terdiri dari kursi penonton. Selain itu, dibutuhkan area musik yaitu tempat untuk alat musik gamelan yang terdiri dari gambang, gender, slentem, gender penerus, celempung, bonang, kendhang, saron, saron peking, bonang penerus, kenong, kempul dan gong yang masing-masing alat musik ini terdiri dari alat musik petik dan pukul sehingga diperlukan penempatan yang pas untuk masing-masing alat musik sehingga bisa menjadi irama yang baik dan dibutuhkan utilitas/sistem yang terdiri dari *sound system*, pencahayaan dan penghawaan sehingga gedung pertunjukan bisa memberikan kenyamanan dan suasana bagi penonton dan pemain.

Tabel 4.2 Kebutuhan Pertunjukan kesenian tradisional

Jenis Kesenian	Kebutuhan	Analisis	Penyelesaian
Lerok,	Area	Lerok:	- Hanya dibutuhkan satu

Bersambung.....

Besutan dan Ludruk	Panggung : Panggung berukuran 24 m ² Besutan: Terdapat saji-sajian sebelum pementasan sehingga dibutuhkan ruang terbuka. panggung pertunjukan yang 10m x 12m karena terdapat tari-tarian sebelum pertunjukan dimulai Ludruk: Panggung yang 12m x 14m karena pemain yang banyak dan dilengkapi dengan properti yang banyak	panggung untuk tiga jenis pertunjukan sehingga yang dibutuhkan panggung <i>fleksible</i> . - Dengan menggunakan properti yang tepat sehingga panggung terlihat seperti yang dibutuhkan
Properti	<i>Backdrop</i> yang mengikuti alur cerita	- <i>Backdrop</i> yang <i>moveable</i> . - Properti yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan
Area Penonton Kursi Penonton	Lerok: Penonton tidak sebanyak pertunjukan ludruk yang bisa mencapai 300 orang sehingga dibutuhkan area penonton berkapasitas sedikit ± 100 orang Besutan dan Ludruk: Penonton yang banyak sehingga dibutuhkan area penonton dengan kapasitas ± 300 orang	- Area penonton dalam satu gedung dipergunakan untuk tiga jenis pertunjukan sehingga dibutuhkan area penonton yang <i>fleksible</i> . - Kursi penonton dalam bentuk beton yang dilapisi dengan material bambu
Jarak antara panggung dengan area penonton	Pertunjukan lerok, besutan dan ludruk mempunyai interaksi dengan penonton sehingga antara panggung dan area penonton saling berdekatan dengan minimal jarak 2 m.	- Panggung dibuat menjorok dengan penonton terletak di kanan dan kiri panggung. - Panggung diberi tangga sehingga pemain bisa turun dan berinteraksi langsung dengan penonton

Bersambung.....

Area Musik :	Lerok:	- Dipusatkan di depan panggung antara area penonton dan panggung pertunjukan
	Jenis alat musik yaitu dipukul dengan jenis hanya saron sehingga area yang dibutuhkan yaitu 4m x 6m	
	Besutan dan Ludruk:	
	Jenis alat musik yaitu dengan dipukul maupun dipetik sehingga membutuhkan 8m x 8m	
Utilitas	/ Jumlah penonton dengan kapasitas	- Memakai <i>mic</i> dan
Sistem	lebih dari 100 orang sehingga	dilengkapi dengan <i>sound</i>
<i>Sound System</i>	dibutuhkan alat penguat suara	Pemain:
	untuk menjangkau penonton	- Memakai <i>mic</i> yang
		ditempel baik di baju atau
		pun di wajah bukan lagi
		yang digantung atau
		dipegang
		Penonton :
		- <i>Mic</i> diletakkan di di
		bawah kursi atau
		dipegang kursi sehingga
		jika ada interaksi dengan
		pemain maka bisa
		langsung dipakai tanpa
		harus menunggu
		pengantaran mic
Pencahaya	Pertunjukan malam hari sehingga	- Memakai lampu TL dan
	dibutuhkan pencahayaan buatan	lampu pijar
Penghawaan	Pertunjukan didalam gedung dan	- Memakai AC
	dilakukan di malam hari sehingga	
	dibutuhkan penghawaan buatan	

Hasil dari analisa kebutuhan pertunjukan kesenian tradisional lerok, Besutan dan Ludruk, dapat disimpulkan menjadi beberapa kriteria, sebagai berikut :



1. Panggung yang digunakan dalam gedung pertunjukan yaitu jenis panggung proscenium
2. Pada panggung terdapat layar-layar (*curtain*) dan sebeng-sebeng (*Side wing*) dan properti yang dapat sesuai dengan pertunjukan
3. Kursi penonton pada area penonton terbuat dari beton yang dilapisi material bambu laminating sebagai peredam suara
4. Area musik dipusatkan di depan antara panggung dan area penonton
5. Gedung pertunjukan dilengkapi dengan kipas angin, lampu TL dan lampu pijar.

D. Besaran Ruang

Besaran ruang untuk masing-masing fungsi, terdapat pada tabel berikut ini,

1. Fungsi Pertunjukan

Tabel 4. 3 Besaran Ruang

Ruang	Besaran Ruang (m ²)
Gedung Pertunjukan	
• Teras	• 15
• Lobby	• 100
• Panggung Pertunjukan	• 288
• Area Penonton	• 414
• Area Sinden dan Alat musik	• 44
• Ruang Ganti dan makeup pria	• 36
• Ruang ganti dan makeup wanita	• 36
• Backstage	• 54
• Toilet Pemain wanita	• @3 , 1,5
• Toilet Pemain Pria	• @2, 1,5
• Ruang Tunggu Penonton	• 72
• Toilet pengunjung Wanita	• @2, 1,5
	• @2, 1,5
• Toilet pengunjung pria	• 54
• Cafeteria	• 18
• Tempat Tiket	

- | | |
|------------------|------|
| • Ruang pengurus | • 18 |
| • Ruang Tamu | • 18 |

Teater Terbuka

- | | |
|------------------------|-------|
| • Panggung Pertunjukan | • 100 |
| • Area Penonton | • 148 |
| • Area Musik | • 30 |

2. Fungsi Pendukung

Tabel 4. 4 Besaran Ruang

Ruang	Besaran Ruang (m ²)
Galeri Seni	
• Teras	• 9
• Ruang Admin	• 9
• Ruang Pengelola	• 9
• Area Pamer	• 150
Pendopo	
• Area Pendopo	• 225
Wisma Seniman	
• Teras Depan	• 9
• Kamar Tidur kecil	• 9
• Kamar Tidur besar	• 15
• Dapur	• 9
• Toilet	• @2, 1,5
• Ruang Tamu	• 15
• Teras Belakang	• 12

3. Fungsi Pelengkap

Tabel 4. 5 Besaran Ruang

Ruang	Besaran Ruang (m ²)
Mushola	
• Teras	• 26
• Area Sholat	• 78
• Tempat Wudhu Pria	• 9
• Tempat wudju wanita	• 9
• Toilet Pria	• @2, 1,5
• Toilet wanita	• @2, 1,5
Kantor Pengurus	
• Teras	• 20
• Loby	• 40
• Ruang Rapat	• 12
• Ruang Kepala	• 12
• Ruang Pengurus	• 8
• Ruang Admin	• 8
• Dapur	• 12
• Toilet pengurus	• @2, 1,5
• Toilet umum	• @1, 1,5

E. Hubungan Alur Aktifitas

1. Analisa Pelaku

Terdapat beberapa pelaku di Gedung Pertunjukan yaitu pemain, pengunjung dan pengelola. Analisis mengenai pelaku, aktivitas dan ruang terdapat pada tabel berikut ini,

Tabel 4.6 Analisa Pelaku, aktivitas dan ruang

Pelaku	Aktivitas	Ruang
• Pemain	• Parkir	• Area Parkir
• Kesenian	• Menginap/beristirahat	• Wisma Seniman
• Besutan dan		

Bersambung....

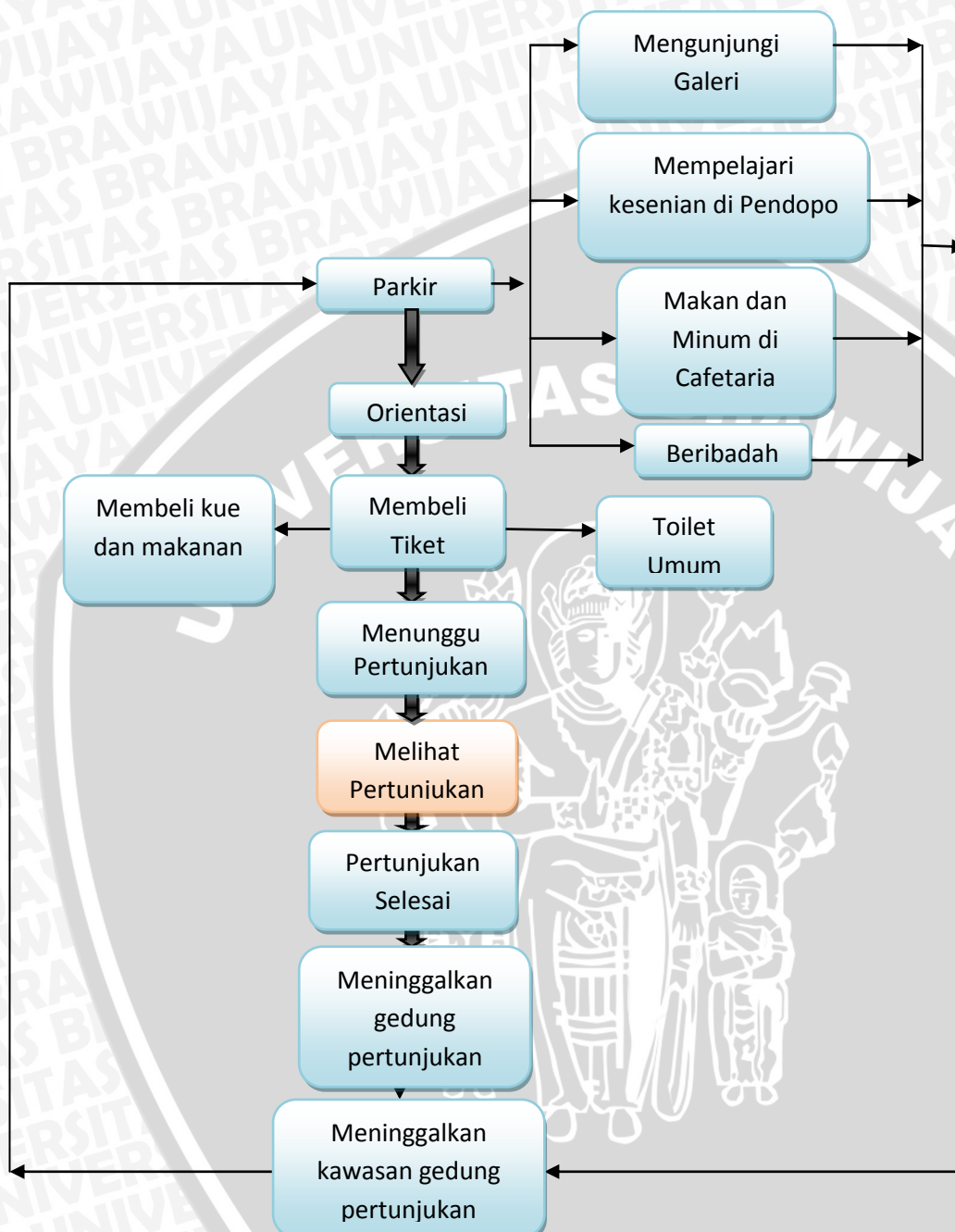
Ludruk	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan • Persiapan pentas • Menunggu • Makan Minum • Melihat-lihat galeri • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendopo • Ruang ganti pakaian • Ruang Makeup • Panggung • Pertunjukan • Amphitheater • Cafeteria • Galeri Seni • Mushola
---------------	---	--

Pelaku	Aktivitas	Ruang
<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung untuk Gedung Pertunjukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Melihat pertunjukan • Berlatih Kesenian 	<ul style="list-style-type: none"> • Area Parkir • Area Penonton • Amphitheater
<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung ke Pendopo 	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat foto, baju, lukisan • Makan/minum 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendopo • Galeri seni
<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung ke Galeri Seni 	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Cafeteria • Mushola

Pelaku	Aktivitas	Ruang
<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola Gedung • Receptionis • Satpam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur Administrasi Gedung • Melakukan Penjadwalan Pertunjukan • Mengatur reservasi kamar • Mmberikan petunjuk bagi pengunjung • Menjaga area gedung pertunjukan • Makan/minum • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor pengelola • Ruang Administrasi • Area Receptionis • Pos Satpam • Cafeteria • Mushola

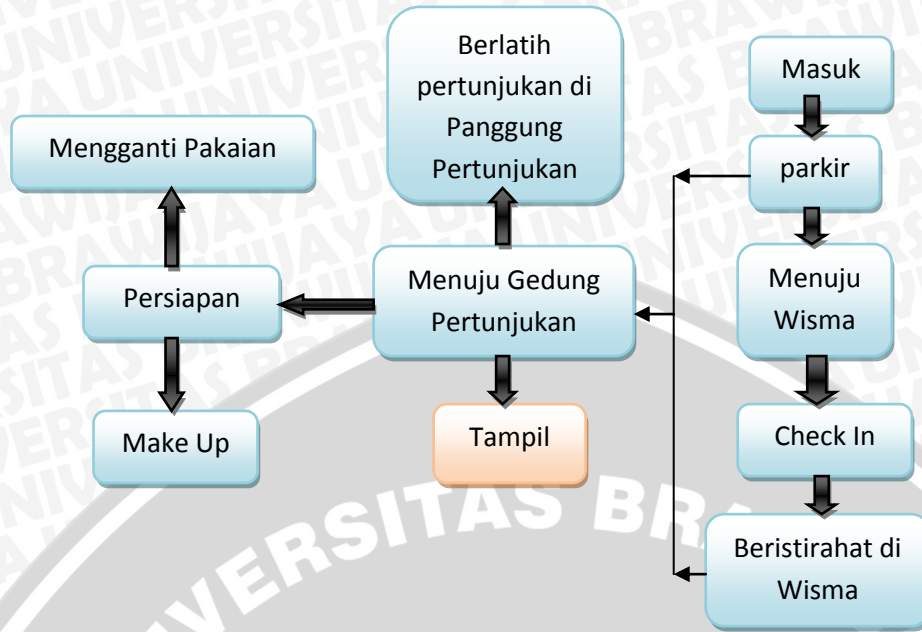
2 Pola Aktivitas Pelaku

a. Alur Pengunjung Gedung Pertunjukan dan Fungsi Penunjang



Gambar 4.1 Alur Pengunjung Gedung Pertunjukan

b. Alur Pemain



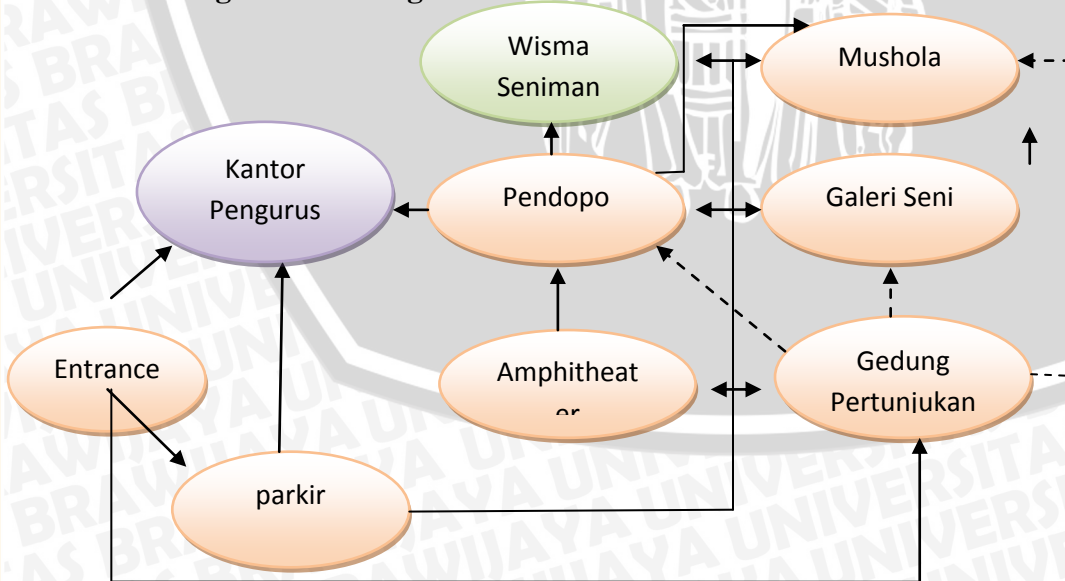
Gambar 4.2 Alur Pemain Gedung Pertunjukan

F. Hubungan Ruang

1. Analisa Organisasi Ruang

Hubungan antar ruang yang berupa diagram ruang dibedakan menjadi dua yaitu organisasi ruang makro dan organisasi ruang mikro.

a. Organisasi Ruang Makro



Gambar 4.3 Organisasi Ruang Makro

Keterangan :



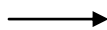
Publik



Privat



Semi publik



langsung

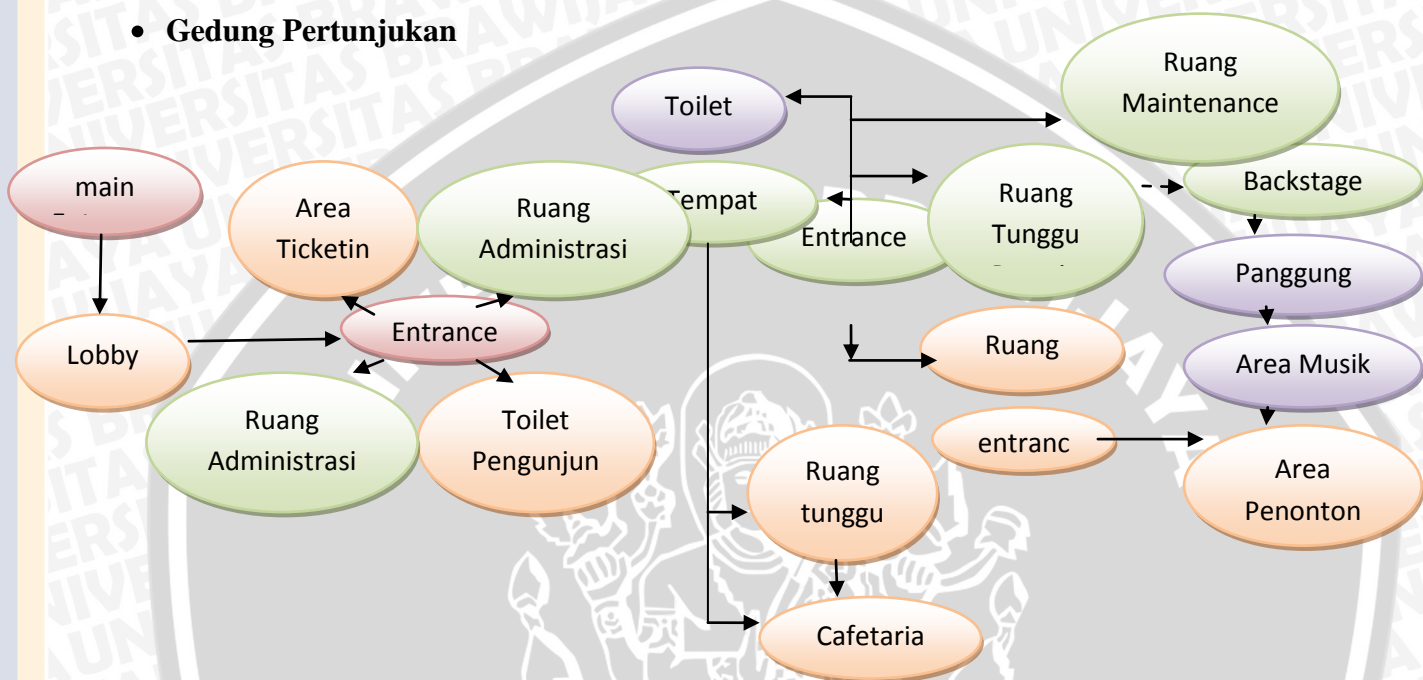


Tidak langsung

b. Organisasi Ruang Mikro

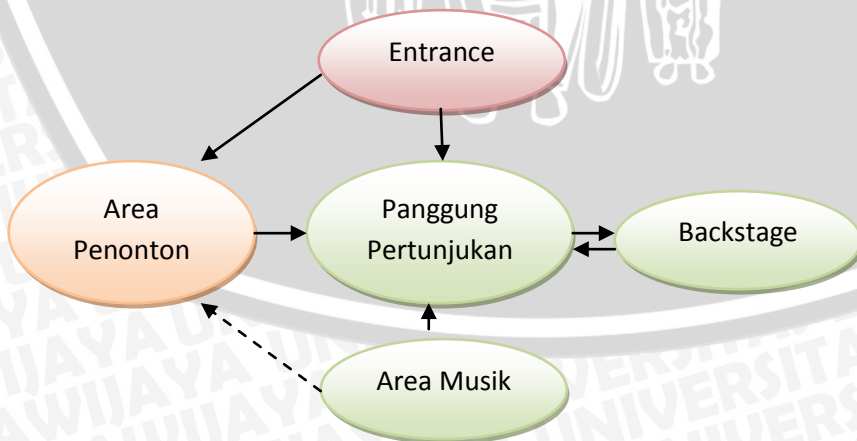
Untuk organisasi ruang secara mikro, dikelompokkan lagi dalam wadah sebuah bangunan. Pengelompokkan ini berdasarkan pada fungsi yang telah ditetapkan pada analisa sebelumnya. Adapun organisasi ruang pada masing-masing bangunan tersebut sebagai berikut:

• **Gedung Pertunjukan**



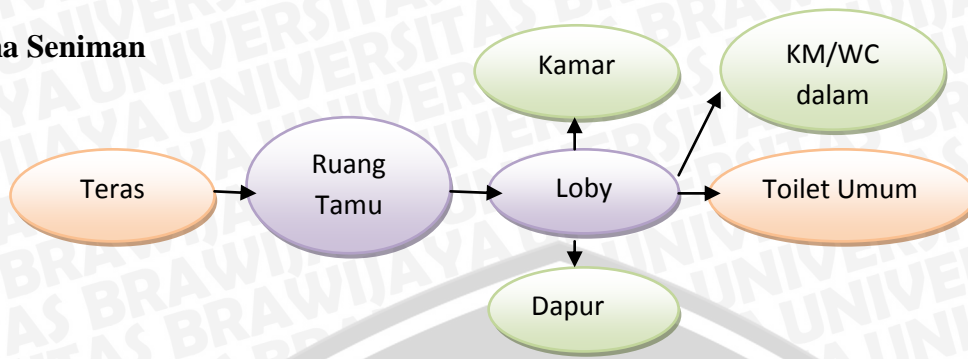
Gambar 4.4 Organisasi ruang Gedung Pertunjukan

• **Amphitheater**



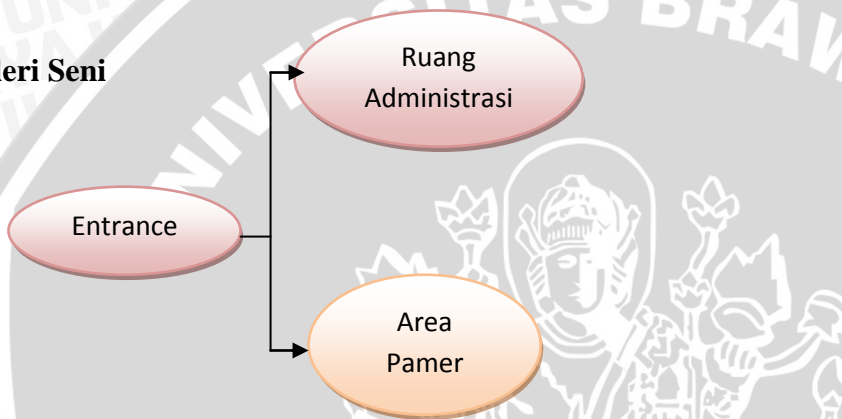
Gambar 4.5 Organisasi Ruang Tempat Pertunjukan Terbuka

- **Wisma Seniman**



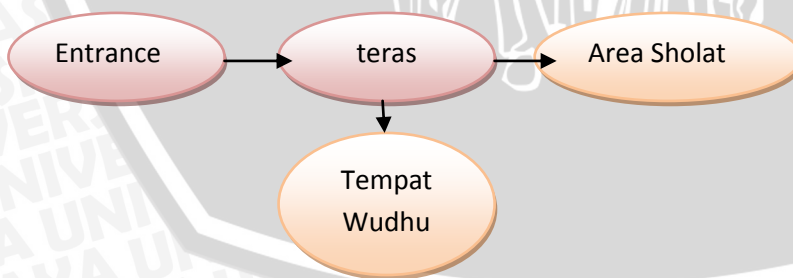
Gambar 4.6 Organisasi Ruang Wisma Seniman

- **Galeri Seni**



Gambar 4.7 Organisasi Ruang Cafeteria dan Galeri Seni

- **Mushola**



Gambar 4.8 Organisasi Ruang Masjid

Setelah melalui proses analisa hubungan ruang dan organisasi ruang, maka selanjutnya adalah menerapkan fungsi-fungsi ke dalam sebuah organisasi yang telah terseruktur sesuai dengan besaran yang telah didapatkan.

Organisasi yang telah tersusun kemudian dimasukkan ke dalam tapak dan mengalami penyesuaian tata letak oleh bentukan eksisting tapak. Organisasi ruang ini selanjutnya menjadi susunan konfigurasi massa yang saling berhubungan dalam area tapak. Setelah dihasilkan bentukan konfigurasi massa yang sesuai dalam area tapak. Setelah dihasilkan bentukan konfigurasi massa yang sesuai dengan organisasi yang ada maka konfigurasi ini dianalisis kembali terhadap melalui analisis tapak.

2. Zonasi Ruang

Jenis-jenis ruang yang telah dirinci pada bab sebelumnya dikelompokkan lagi dalam zona ruang yang terdiri dari zona publik, semi public, privat dan servis. Pengelompokkan ini untuk mempertegas sifat ruang yang nantinya akan membantu memberikan dasar pertimbangan dalam penempatan ruang di dalam tapak. Klasifikasi ruang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Zonasi

No	Sifat Ruang	Fungsi	Jenis Ruang
1	Publik	<ul style="list-style-type: none"> Hiburan Berlatih Kesenian Pendukung 	<ul style="list-style-type: none"> Gedung Pertunjukan Amphitheater Mushola Pendopo Galeri seni
2	Semi Publik	<ul style="list-style-type: none"> Berlatih Kesenian Administrasi dan pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> kantor pengelola
3	Privat	<ul style="list-style-type: none"> Hunian 	<ul style="list-style-type: none"> Wisma Seniman
4	Servis	<ul style="list-style-type: none"> Servis 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang Control Gudang

4.2 Kajian Tapak

4.2.1 Analisa Tapak

Lokasi diperuntukan sebagai area wisata, bentuk bangunan yang direncanakan di setiap tapak berdasarkan RDTRK sehingga tidak terjadi kesalahan dalam perencanaan tapak yang terletak di Desa Keplaksari. Selain dari RDTRK, tapak juga dianalisis dari berbagai

aspek yaitu dari aspek sirkulasi dan pencapaian dari dalam maupun luar tapak, view, cahaya matahari, kebisingan dan arah angin.

4.2.2 Analisa Tata Ruang Dalam dan Sirkulasi Ruang Dalam Tapak

Konsep ruang dalam pada Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang dan fungsi pendukung lainnya seperti Amphitheater, Pendopo, Wisma Seniman, Galeri Seni dan Mushola sangat mempengaruhi pola sirkulasi, begitu pula sebaliknya. Jenis tatanan ruang dalam terdapat beberapa pola yaitu Linear, Radial, Cluster dan Grid. Pada masing-masing pola terdapat kekurangan dan kelebihan, karena tata ruang dalam mengikuti bentuk tapak maka pola yang diambil yaitu pola linear.

A. Pencapaian dan Sirkulasi

Pola pencapaian dan sirkulasi pada tapak berkaitan dengan penyusunan pola tata massa bangunan, penyebaran fasilitas, serta sebagai pembeda sifat masing-masing massa. Perencanaan pola sirkulasi pada tapak harus memperhatikan beberapa faktor tapak dan bangunan diantaranya adalah aksesibilitas, sifat bangunan dan kesesuaian dengan bentuk tapak.

1. Faktor aksesibilitas

Pada rancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang, berdasarkan aksesibilitas dan metode penggunaannya, perencanaan sirkulasi pada tapak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Sirkulasi kendaraan

Pada area tapak yang cukup luas, maka sirkulasi kendaraan merupakan jalur sirkulasi yang utama digunakan untuk pencapaian masing-masing bangunan dalam lingkup tapak. Pintu masuk gerbang dan pintu keluar yaitu dua pintu atau dua jalur,. Lebar Jalur sirkulasi yaitu 6 meter.

b. Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia atau pejalan kaki pada tapak sangat diperhatikan, karena para pejalan kaki mempunyai hak untuk disediakan jalur sirkulasi. Jalur sirkulasi untuk para pejalan kaki mempunyai lebar 1.5 - 3 meter. Jalur ini tersedia di setiap fungsi bangunan.

2. Sifat Bangunan

Pencapaian dan sirkulasi juga dapat terlihat dari sifat bangunan. Untuk sifat bangunan yang mempunyai sifat publik, alur sirkulasi dan pencapaian juga lebih terbuka dan lebih lebar seperti pada gedung pertunjukan, amphitheater, mushola dan galeri seni

tetapi yang paling diutamakan yaitu alur sirkulasi pada pencapaian gedung pertunjukan karena gedung pertunjukan merupakan fungsi utama sehingga alur sirkulasi dibuat dengan lebar jalan 6 meter dan sangat terbuka dan terletak di tengah-tengah sehingga pengunjung langsung terarah pada gedung pertunjukan. Pada bangunan semi publik seperti pendopo terletak di samping amphitheater sehingga akses terhadap bangunan ini sangat mudah. Pada bangunan wisma seniman yang merupakan bangunan privat ditandai dengan alur sirkulasi yang menyempit dengan lebar sirkulasi jalan 1.5 meter.

3. Faktor kesesuaian dengan bentuk tapak

Bentuk dari tapak berpengaruh terhadap proses perencanaan pada sirkulasi secara makro. Tapak mempunyai bentuk yang tidak beraturan, karena bentuk yang tidak beraturan maka jalur sirkulasi juga mengikuti pola yang mana telah menentukan letak bangunan dan bentuk bangunan sehingga sirkulasi terlihat jelas.

4. Sirkulasi dalam tapak

Gerbang utama merupakan gerbang masuk dan keluar yang letaknya di sebelah barat tapak. Jalur sirkulasi dari gerbang utama menuju tapak yaitu jalan searah dengan tujuannya yaitu tempat parkir pengunjung dengan dilanjutkan jalan keluar juga satu arah sehingga jalur sirkulasi dalam tapak tidak membingungkan.

B. Analisa Zonasi Tapak

1. Zona Publik

Zona Publik pada tapak terletak di bagian timur dan utara tapak. Pada Zona publik yaitu yang terdiri dari fungsi utama yaitu Gedung Pertunjukan dan amphitheater dan fungsi pendukung seperti kantor pengurus, galeri seni dan mushola. Karena perhatian utama terletak pada gedung pertunjukan maka peletakan diletakkan di sebelah timur yaitu untuk menarik pengunjung karena pintu utama terletak di sebelah barat. Dengan keadaan jalan raya yang searah.

2. Zona Semi Publik

Zona semi publik merupakan fungsi pendukung dari fungsi utama yaitu sanggar latihan yang letaknya di sebelah utara yaitu dekat dengan pintu keluar.

3. Zona Privat

Zona privat yaitu wisma seniman yang letaknya di sebelah utara dan paling belakang, yang mana wisma seniman ini digunakan untuk tempat beristirahat pemain, maka dari itu letak dari wisma seniman ini di pojok dengan suasananya yang lebih tenang.

C. Analisa Tata Massa dan Ruang Luar

Berdasarkan fungsi dan karakteristiknya, bangunan ini terbagi dalam bangunan bermassa banyak. Kelompok-kelompok massa bangunan dibedakan berdasarkan fungsi dan sifat dari masing-masing bangunan. Pada dasarnya kelompok massa terbagi menjadi fungsi Hiburan, Fungsi Berlatih Kesenian, Hunian dan penunjang.

1. Fungsi Hiburan

Fungsi Hiburan ini merupakan termasuk zona publik yang letaknya di sebelah timur tapak. Untuk mengakses ke arah fungsi ini yaitu dari area parkir dan jalur sirkulasi pejalan kaki dari masing-masing fungsi penunjang. Fungsi Hiburan ini yaitu Gedung Pertunjukan.

2. Fungsi Berlatih Kesenian

Fungsi berlatih kesenian ini termasuk zona publik dan semi publik yang terletak di bagian utara dan bagian tengah tapak. Masing-masing bangunan ini letaknya antar bangunan tidak terlalu jauh dan dihubungkan dengan pejalan kaki dan terletak dekat dengan area parkir utama. Fungsi Berlatih kesenian ini yaitu terdiri dari pendop, amphitheater, dan galeri seni.

3. Fungsi Hunian

Fungsi Hunian ini termasuk dalam zona privat yang terletak di sebelah utara tapak. Fungsi Hunian ini yaitu wisma seniman

4. Fungsi Penunjang

Untuk fungsi Penunjang yang terdiri dari mushola, cafetaria dan pos satpam

D. Bentuk dan Tampilan bangunan

1. Bentuk Bangunan

Untuk menentukan bentuk dasar bangunan berdasarkan kondisi tapak sehingga didapatkan bentuk geometri bangunan yang paling efisien dan fungsional di dalam tapak. Bentuk bangunan yang akan digunakan dalam rancangan ini yaitu bentuk bangunan sesuai dengan bangunan di Jombang yang mendekati bangunan jaman Majapahit yaitu kaku dan bentuknya persegi-persegi dengan atap limasan.

2. Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan untuk Gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang dengan pemanfaatan bambu sebagai elemen dekoratif sesuai dengan teknologi-teknologi bambu jaman sekarang yang menghasilkan bentuk-bentuk mulai dari bambu yang

dianyam, dibelah, dipotong kecil-kecil dibuat rangka-rangka sehingga menimbulkan suatu tampilan yang menarik. Bambu-bambu ini akan diterapkan di elemen dekoratif seperti plafond, dinding dan lantai tentunya bambu ini juga didukung dengan material penunjang seperti batu bata, batu alam, kerikil dan material pendukung lainnya dan tentunya merupakan material lokal Kabupaten Jombang.



Gambar 4.9 penerapan bambu



Gambar 4.10 Penerapan Bambu di Outdoor dan Indoor

4.3 Analisa Bambu sebagai Unsur Dekoratif

4.3.1 Analisa Jenis Bambu yang digunakan pada Unsur Dekoratif

Bambu yang akan digunakan dalam gedung pertunjukan kesenian tradisional lerok, Besutan dan Ludruk yaitu Bambu Apus, Bambu Wulung, Bambu Petung dan Bambu ori, karena bambu-bambu ini mempunyai kelebihan jika diterapkan sebagai tampilan dekorasi.

Tabel 4.8 Bambu apus dan bambu wulung

Jenis Bambu			
Bambu Wulung	Bambu Apus	Bambu Petung	Bambu Ori
- Warna	- Warna	- Warna	- warna
Bambu wulung	Bambu apus ini	Bambu Petung ini	Bambu ori

Bersambung....

....Lanjutan Tabel 4.8 Bambu APus dan wulung

<p>mempunyai warna yang sangat bagus jika dibandingkan dengan jenis bambu lain yaitu mempunyai warna mulai dari warna hijau, coklat tua keunguan dan hitam sehingga jika ditampilkan pada bangunan mulai dari bambu ekspose ataupun ditempel dengan material lain sangat mendukung dan terlihat elegan</p>	<p>mempunyai warna hijau keabu-abuan cenderung kuning mengkilap sehingga memiliki keindahan yang sempurna jika dijadikan material sebagai tampilan dekoratif, karena dekoratif menonjolkan unsur keindahan sehingga bambu apus ini sangat cocok jika di ekpos maupun ditempel</p>	<p>mempunyai warna coklat tua tinggi mencapai 20-30 m dan tebal dinding batang sebesar 8-20 cm dapat digunakan untuk konstruksi rumah seperti atap dan juga bisa dibuat dinding dengan cara dibuat plupuh</p>	<p>mempunyai warna hijau muda dan tinggi mencapai 30 m sehingga dapat digunakan untuk dinding dan lantai</p>
<p>- Bentuk Bambu ini mempunyai bentuk yang relatif bagus karena bentuknya yang relatif lurus dan tidak bergelombang sehingga meskipun dibentuk utuh pun juga akan terlihat menarik ini juga didukung dengan diameter bambu ini 6-8 cm</p>	<p>- Bentuk Bambu apus ini mempunyai bentuk yang relatif lurus dengan serat yang panjang sehingga jika dibentuk dalam bentuk anyam akan terlihat menarik ataupun jika dibentuk rangka juga akan terlihat menarik karena jenis bambu ini kuat dan liat.</p>	<p>- Bentuk Bambu petung ini mempunyai bentuk yang relatif lurus sehingga dapat dibuat anyaman dengan bentuk plupuh</p>	<p>- Bentuk Bambu ini memiliki bentuk yang relatif lurus sehingga dapat dibuat bentuk batang dan anyaman</p>

Bambu-bambu ini mempunyai karakteristik yang berbeda-beda jika bambu ini digabung dalam penerapannya akan menghasilkan bentuk, warna dan corak yang bagus dan indah. Bambu-bambu ini juga dapat dipasang dibagian manapun karena bambu ini dapat ditempel dengan dipadu dengan material lain ataupun berdiri sendiri yang dapat dipasangkan di lantai, dinding dan plafon. Bambu yang akan dipasang sebagai elemen dekoratif seperti dinding dan plafond sebagai tempelan atau rangka yaitu bambu apus, wulung dan ori, sedangkan bambu yang di pasang di lantai dan dinding yang berdiri sendiri yaitu bambu petung karena memiliki daya kuat yang lebih.

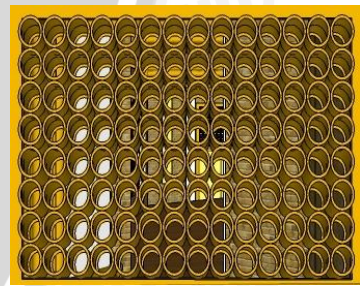
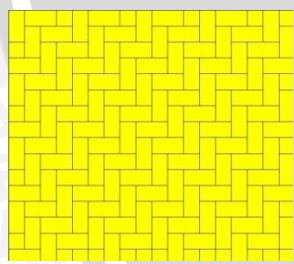
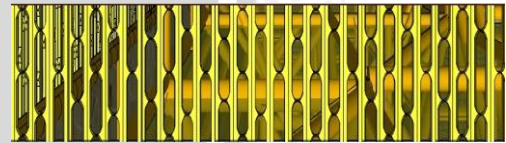
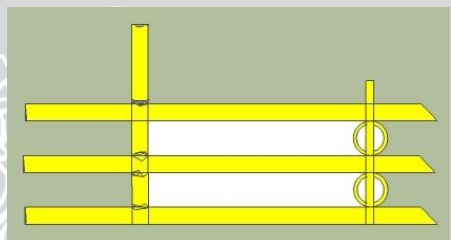
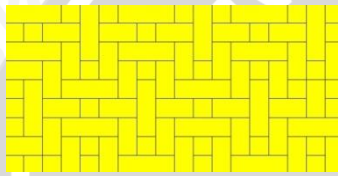
4.3.2 Analisa Penerapan Bambu dan Teknik Pemasangan Pada unsur Dekoratif

Penerapan bambu sebagai unsur dekoratif yaitu terletak pada lantai, dinding dan plafond. Unsur dekoratif pada pemasangan bambu ini meliputi dua hal yaitu sebagai tempelan dan berdiri sendiri. Bambu sebagai tempelan adalah berupa anyaman, bilah bambu, bambu laminasi dan jika berdiri sendiri yaitu berupa rangka yang diolah menjadi plafond sehingga udara bisa bebas keluar masuk, sebagai batang bambu yang diatur sehingga dapat berupa lantai dan dinding. Berikut macam-macam penerapan dan teknik pemasangan.



Tabel 4.9 Analisa Penerapan dan teknik pemasangan bambu

No	Bilah	Batang	Rangka
1	Jenis	Anyaman	Dinding dan Plafond
	1. Mata Wali	Dinding:	1. Rangka ini selain sebagai dekorasi juga sebagai jalur penghawaan dan pencahayaan alami
	2. Kepang		2. Dinding

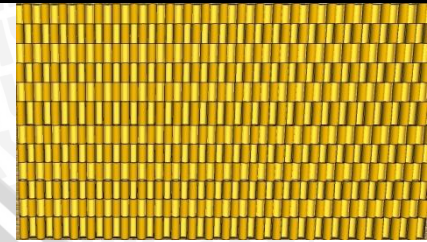
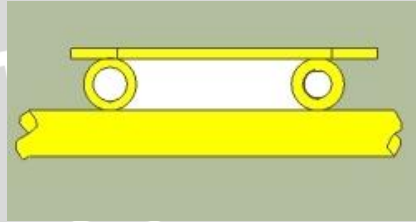
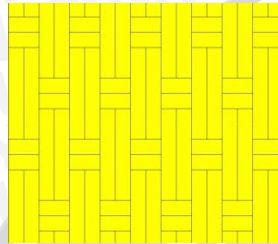


Bersambung....

3. Gedeg

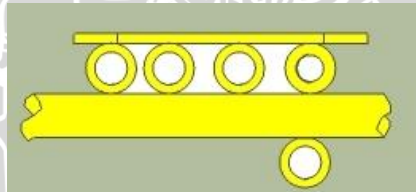
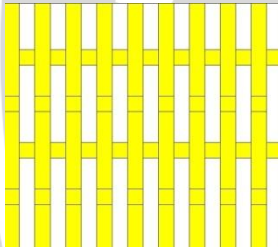
Lantai:

1. Lantai dengan pelupuh

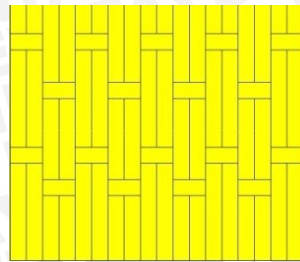


4. Bronjong

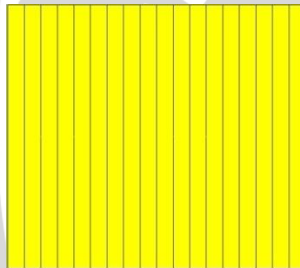
2. lantai dasar (batang bambu diameter 40-60 mm)



5. Bilik



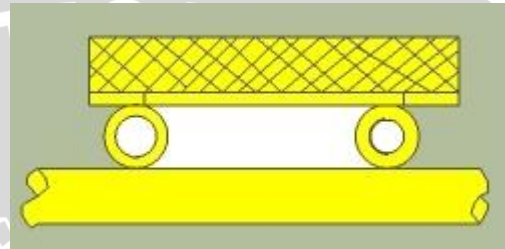
Tanpa Anyaman



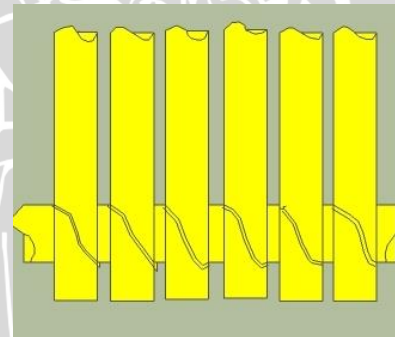
Bambu Lapis untuk lantai

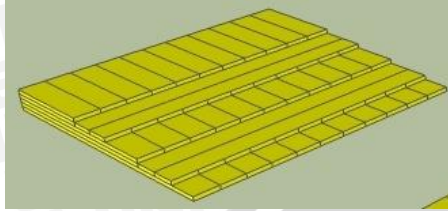
1. Bambu lapis (tripleks) yang terdiri dari 3 lapis vinir 3 lapis bambu yang dilekatkan dengan perekat, arah bilah bambu bersilangan, lapis atas dan bawah dan letaknya harus searah

3. pelat lantai konstruksi bambu beton komposit

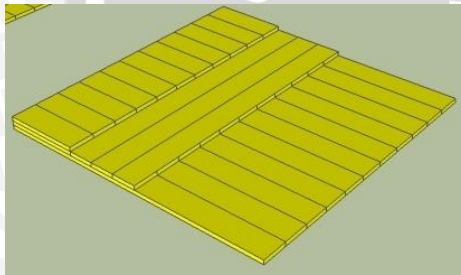


Lantai dari batang



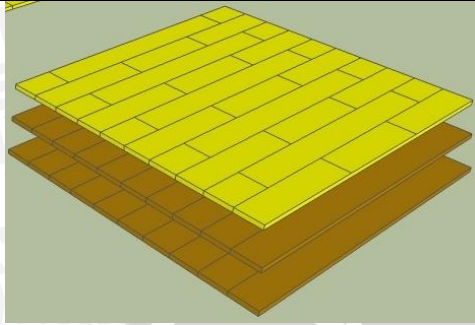


2. Bambu lapis (multipleks) terdiri dari 5 lapis vinir bilah bambu yang dilekatkan dengan perekat, arah bilah bambu bersilangan lapis atas dan bawah letaknya harus searah

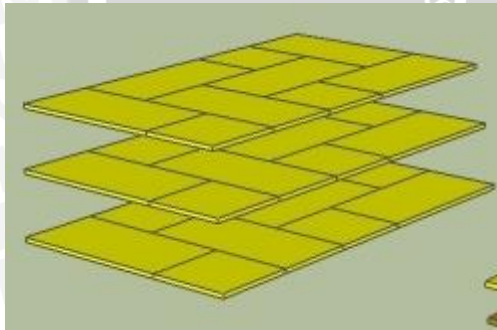


3. Bambu lapis (laminated board) terdiri dari tiga lapisan (lapisan atas vinir bambu dan lapisan bawah vinir kayu) dibuat khusus untuk papan parket

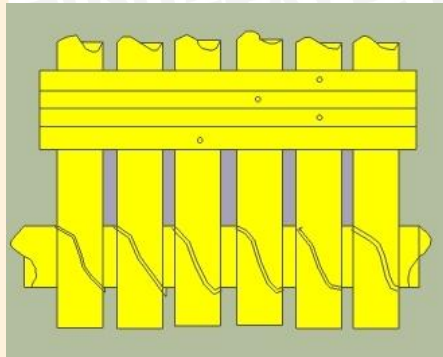




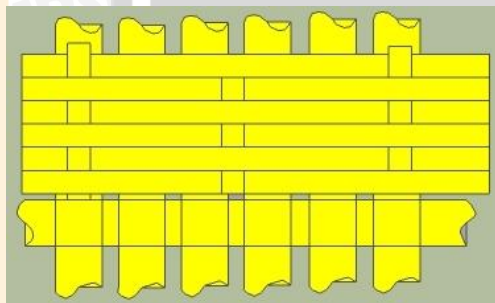
4. bambu lapis (bamboo mat plywood) terdiri dari 3 lapis anyaman bilah bambu yang dipres panas kemudian dilem membutuhkan agak banyak perekat fenolformaldehid atau poliuretan



Lantai dari bilah

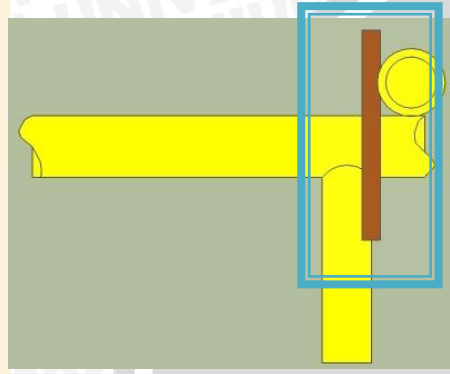


Lantai dari anyaman

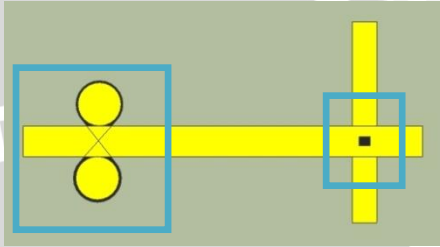


2	Bidang	Bidang datar	Bidang datar	Bidang datar
3	Teknis	<ul style="list-style-type: none"> Bilah bambu dipaku dengan pada palang reng kayu ukuran 30/50 mm bila tanpa anyaman 	<ul style="list-style-type: none"> Teknik yang dipakai pada pelat lantai, bambu di paku tapi terlebih dahulu dibor 	<ul style="list-style-type: none"> teknik yang dipakai yaitu menggunakan paku tapi sebelumnya harus di bor terlebih

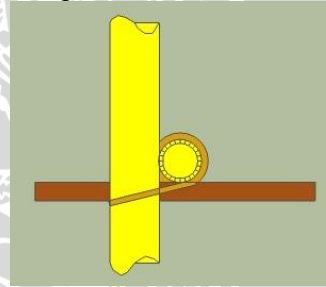
- Jika menggunakan anyaman bambu jenis kepang maka teknik yang dipakai yaitu memakai jepitan atau dipaku dengan bilah bambu dari luar



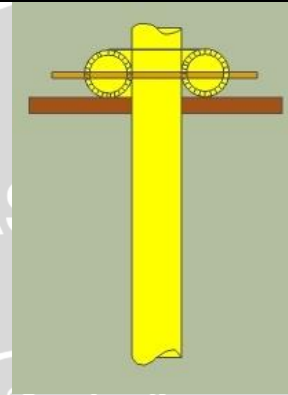
- Untuk dinding, maka digunakan dahulu



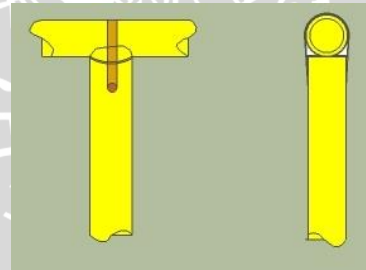
- teknik tali, dan di paku
- Pengikatan balok lantai pada tiang dengan kulit bambu yang dikupas atau dengan bahan rotan



- Pengikatan balok lantai berganda pada tiang dengan pasak kayu



- pengikatan peran dinding pada tiang dengan menggunakan tali



Bambu yang akan digunakan dalam gedung pertunjukan, yaitu:

1. Lantai
 - Bambu yang diterapkan yaitu bambu lapis dan bambu bilah
2. Dinding
 - Bambu yang diterapkan yaitu bambu rangka, bambu potong, anyaman bambu dan bilah
3. Plafond
 - Bambu yang digunakan yaitu bambu rangka dan anyaman bambu

4.4 Konsep Perencanaan dan Perancangan

4.4.1 Konsep Dasar

Konsep dasar yang digunakan untuk rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang adalah konsep bangunan rekreasi yang bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi masyarakat Jombang khususnya dan luar Kabupaten Jombang pada umumnya dengan Fungsi Gedung Pertunjukan untuk fungsi utamanya dan dilengkapi dengan fungsi penunjang yaitu Amphitheater, wisma seniman, pendopo, galeri seni dan mushola. Pada rancangan ini juga diterapkan bambu pada dinding, lantai dan plafond.

Konsep penerapan bambu pada rancangan gedung pertunjukan ini juga cocok dengan fungsi gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang karena kesenian tradisional yang mempunyai sifat terbuka, dekat dengan masyarakat dan tradisional sesuai dengan bambu yang dekat dengan masyarakat, terlihat tradisional tetapi jika dioalah sangat terlihat modern.

Massa bangunan pada kawasan Gedung Pertunjukan ini harus bisa dirancang dengan baik dan terintegrasi satu sama lain. Integrasi satu sama lain diciptakan melalui bentuk dan tampilan bangunan serta penerapan bambu pada bangunan.

4.4.2 Eksterior

A. Konsep Tata Massa

Peletakan rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang berdasarkan fasilitas dan aktivitas yang diwadahi oleh setiap massa bangunan. Massa bangunan terdiri dari Gedung Pertunjukan, Amphitheater, pendopo, wisma seniman, , galeri seni dan mushola sehingga massa bangunan terbagi atas zona publik, semi publik dan privat. Bangunan publik terletak di bagian timur dan terletak ditengah-tengah sampai ke utara, untuk bangunan semi publik terletak di bagian utara bagian depan dan untuk privat terletak di bagian utara bagian belakang sehingga kenyamanan bisa teratasi.

B. Konsep Tapak

Tapak terletak di desa Keplaksari Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang tepatnya di Jalan Mastrip. Tapak ini terletak di kawasan yang diperuntukan untuk daerah rekreasi karena dekat dengan Taman Tirta Wisata, Hotel Yusro dan Taman Kota dengan

luas lahan 2.3 Ha. Tapak merupakan persawahan dengan sedikitnya pohon. Vegetasi yang terdapat di sekitar tapak yaitu pohon Asem.

Tapak terletak di jalur arteri primer dengan jalan depan merupakan jalur satu arah sehingga pintu masuk terdapat di bagian barat tapak. Jalur untuk pintu masuk DAN keluar dibuat dua jalur. Rancangan tapak dibuat dengan sistem linear dan ini juga berpengaruh pada sirkulasi dalam tapak. Massa pada tapak terdiri dari bangunan publik, semi publik, dan privat. Bangunan Publik seperti gedung pertunjukan, amphitheater, pendopo, galeri seni dan mushola berada pada arah timur dan utara, bangunan semi publik seperti kantor pengurus berada di arah utara dan berada di dekat pintu keluar sedangkan bangunan privat berada di bagian utara bagian belakang karena sangat minim kebisingan yaitu wisma seniman

C. Konsep Sirkulasi

Sirkulasi dalam tapak terdiri dari sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki. Sirkulasi pada tapak yaitu mengikuti pola grid pada layout massa dengan peletakan massa bangunan membentuk konfigurasi U karena dapat membentuk ruang pada tapak dan juga konfigurasi ini dapat juga terfokus pada suatu unsur yang penting atau berarti pada tapak yaitu gedung pertunjukan yang menjadi titik fokus.

D. Konsep Ruang Luar



1. Vegetasi

Vegetasi pada tapak yaitu menggunakan tanaman yang sering dijumpai di sekitar Kabupaten Jombang dan daerah lainnya. Untuk vegetasi utama yaitu bambu yaitu mulai bambu apus, bambu wulung dan bambu hias

Tabel 4.10 Vegetasi pada tapak

Nama Pohon	Gambar	Ciri	Fungsi	Letak
Cemara		Daun cukup dan Hijau tinggi 2-3 m	Peneduh, Pereduksi Kebisingan	Di sekeliling tempat parkir

Bersambung....

Bambu		Tumbuh bercabang	Pencegah erosi	Bambu apus, wulung :diletakkan di pinggir pagar dan dibelakang gedung pertunjukan Bambu Hias: Diletakkan di samping-samping massa bangunan
Tanaman Penitian		Warna daun Estetika hijau kekuningan		Di samping sirkulasi manusia di depan massa bangunan

E. Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan

Bangunan pada fasilitas pagelaran seni pertunjukan kesenian tradisional ini mempunyai ketinggian 1 lantai dan yang paling tinggi 2 lantai dengan atap bangunan memakai atap pelana dan limas sesuai dengan atap bangunan sekitar sehingga bangunan bisa seimbang dengan bangunan sekitar. Pada fasad bangunan diberi material bambu untuk memberikan efek tradisional, karena bambu juga merupakan material lokal.

Atap yang digunakan sesuai dengan bangunan-bangunan yang ada di Jombang yaitu bentuk atap limas karena Jombang yang dekat dengan jaman Majapahit sehingga bentuk bangunan juga bentuknya kaku dan persegi

4.4.3 Interior

A. Konsep Ruang Dalam Gedung Pertunjukan

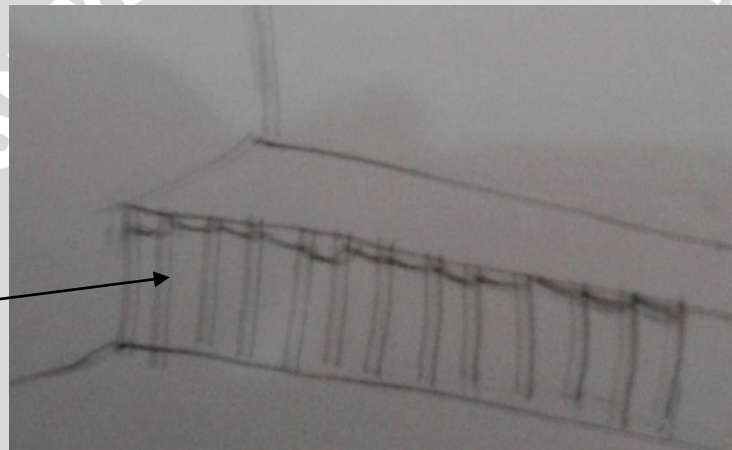
Konsep ruang dalam Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jombang yaitu mengikuti kriteria kesenian tradisional di Jombang yaitu Seni Lerok, Besutan dan Ludruk sehingga bentuk, luas dan jumlah dari panggung, area penonton, area musik, tempat ganti pakaian dan tempat rias sesuai dengan kesenian tersebut. Jumlah pemain yang sekali

tampil tidak lebih dari sepuluh orang dengan setiap adegan cerita yang berubah-ubah maka panggung dibuat fleksible dengan area penonton yang dibuat berundak dengan ketinggian bangunan minimal 6 meter.

B. Konsep Pemasangan Bambu pada Ruang Dalam

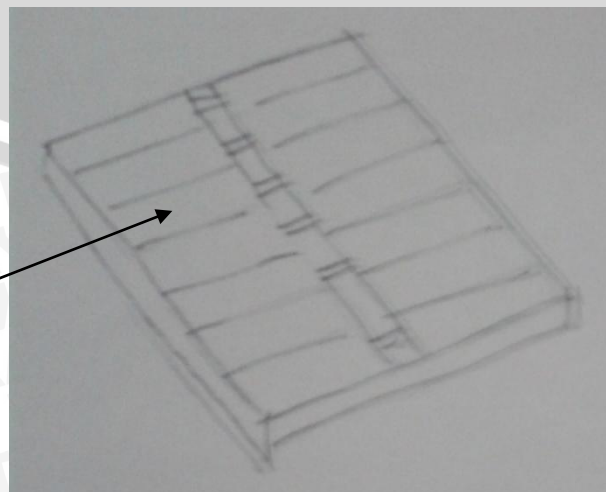
Pemasangan Bambu pada ruang dalam menyesuaikan dengan akustik ruangan, karena bambu dapat berfungsi sebagai pemantul dan penyerap suara dengan bentuk dan pemasangannya. Bambu pada ruang dalam disesuaikan dengan bentuk dan bahan akustik yang sesuai standar. Jika bambu yang digunakan selain bahan akustik yaitu dapat berupa bambu laminasi dan juga bambu berupa bentukan yang sesuai dengan akustik

pemasangan bambu seperti gambar yaitu berfungsi sebagai pemantul suara, pemasangan ini bisa diterapkan pada bagian bawah panggung pertunjukan



Gambar 4. 11 Bambu sebagai pemantul pada panggung pertunjukan

Shaf di Masjid dapat dibuat dari bambu laminate



Gambar 4.12 Bambu laminate untuk shaf masjid

4.5 Hasil Desain

Hasil desain merupakan pembahasan bentuk desain yang ditemukan dalam tahapan analisa-analisa dan eksplorasi. Hasil desain yang diharapkan adalah eksplorasi bambu sebagai elemen dekoratif pada gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang. Evaluasi desain berupa hasil rancangan, penerapan bambu pada gedung pertunjukan akan dipaparkan dalam hasil desain.

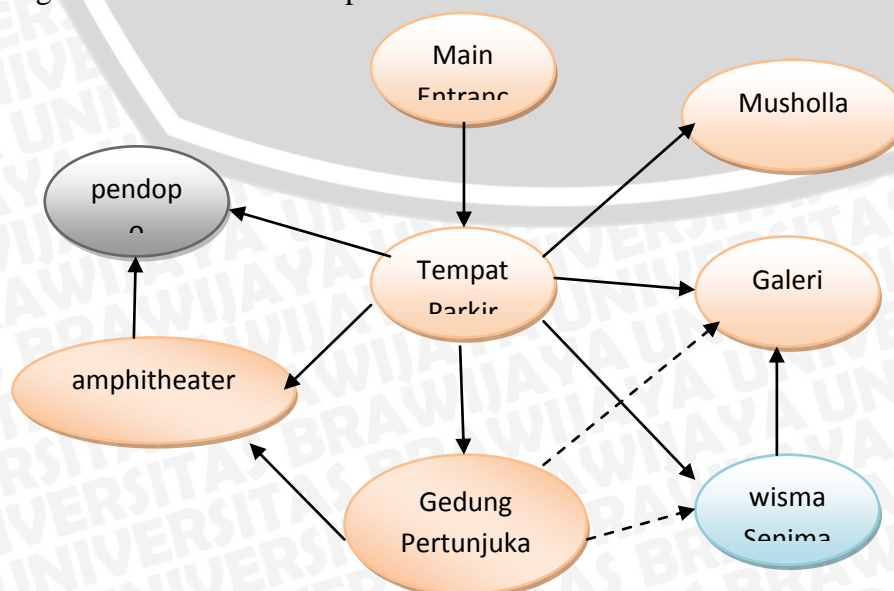
4.5.1 Organisasi Ruang

Ada enam massa yang mewadahi yaitu fungsi utama yaitu gedung pertunjukan dan amphitheater dan fungsi pendukung yaitu pendopo, wisma seniman, galeri seni, dan musholla.

Bentukan massa tersusun secara linear dengan pemilihan sirkulasi secara linear tersamar dan radial. Massa utama merupakan fungsi primer seperti gedung pertunjukan dan amphitheater diletakkan pada bagian tapak yaitu sebelah timur tapak dan bagian tengah tapak.

4.5.2 Hubungan Ruang

Bentukan hubungan ruang erat kaitannya dengan organisasi ruang yang ada. Ruang utama yang harus di kunjungi terlebih dahulu oleh pengunjung adalah gedung pertunjukan yang terlihat secara langsung dan jelas dan menghadap kearah *main entrance*. Bangunan dengan fungsi primer gedung pertunjukan dikelompokkan masing-masing sesuai fungsinya agar tidak mengganggu aktivitas dan privasi satu sama lain. Fungsi sekunder (pendopo, wisma seniman, musholla, galeri seni dan kantor pengurus) serta fungsi tersier (area parkir) terletak di bagian utara dan selatan tapak.



Gambar 4.13 Hubungan Ruang

4.5.3 Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan terbagi menjadi tiga berdasarkan fungsinya. Fungsi bangunan pendidikan dan pertunjukan menghadap taman keplaksari sedangkan fungsi bangunan wisma seniman, amphitheater, pendopo, galeri dan musholla saling berhadapan langsung. Selain itu tempat parkir berada di poros utama yaitu ditengah dengan dikelilingi massa bangunan.

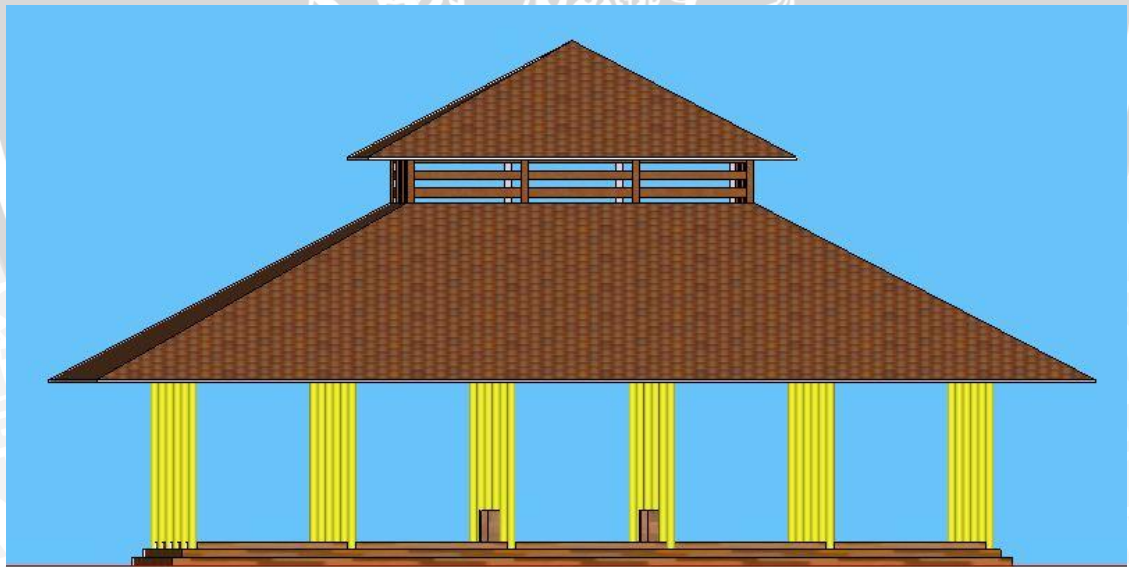
4.5.4 Bambu sebagai Unsur Dekoratif

A. Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan merupakan fungsi utama pada bangunan ini. Gedung pertunjukan ini mewadahi kesenian tradisional sehingga memiliki bentang yang lebar. Bambu yang digunakan untuk dinding yaitu bambu apus dengan bentuk rangka, lantai dengan bambu apus dengan bentuk bambu komposit. Gambar bias dilihat dilampiran.

B. Pendopo

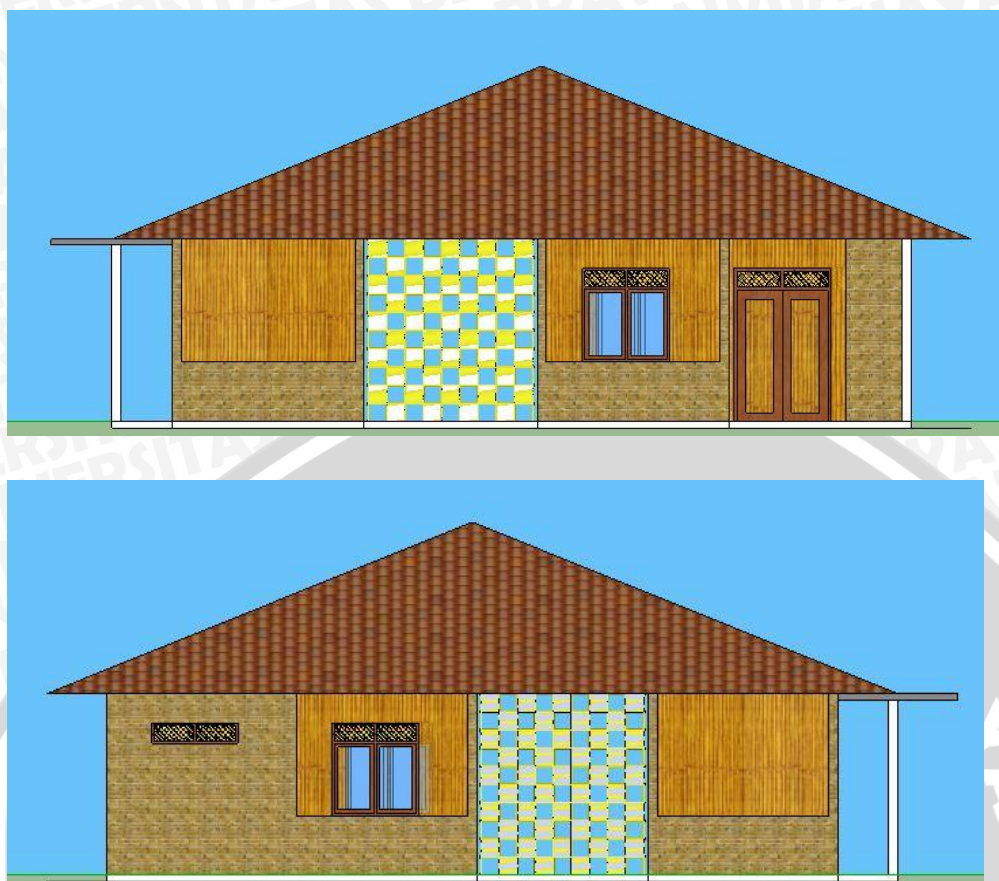
Pendopo menggunakan bambu apus dan wulung dengan sebagai tiang penyangga atap.



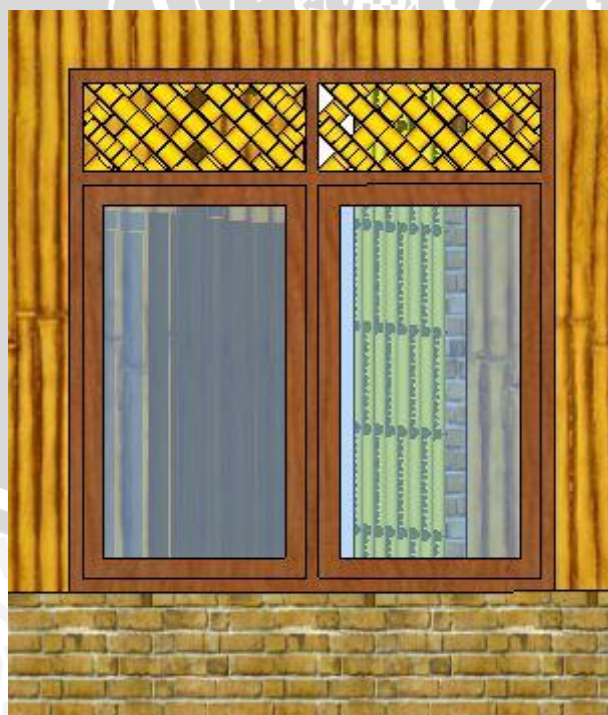
Gambar 4.14 Pendopo

C. Wisma Seniman

Bangunan yang menggunakan bambu apus dan lantai komposit. Bangunan ini merupakan wisma seniman yang berfungsi sebagai fungsi hunian.



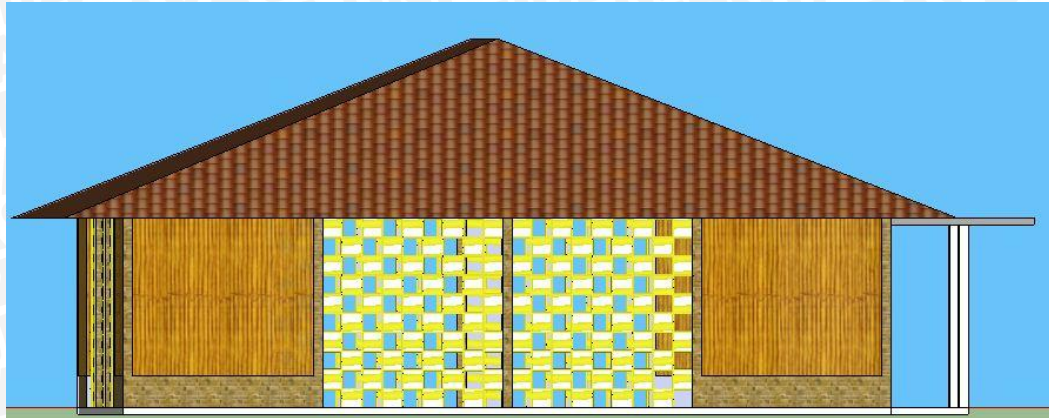
Gambar 4.15 Tampak Samping Wisma



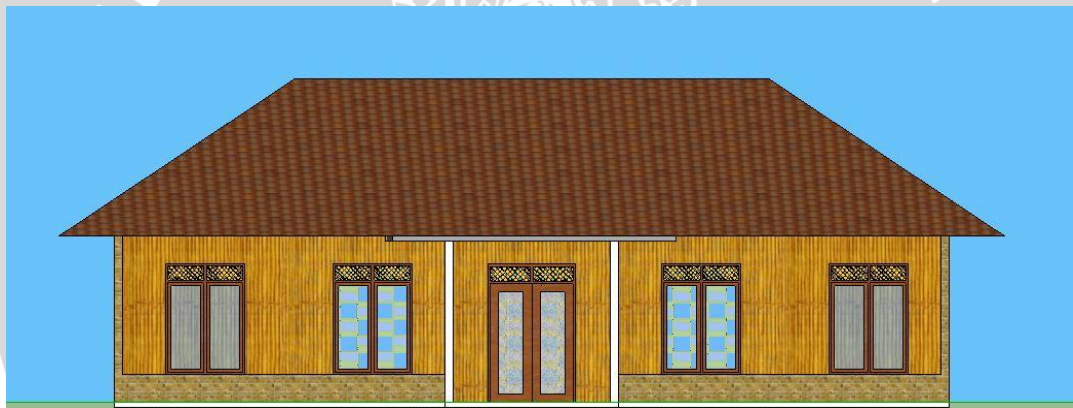
Gambar 4.16 Detail Bambu pada dinding Wisma Seniman

D. Galeri Seni

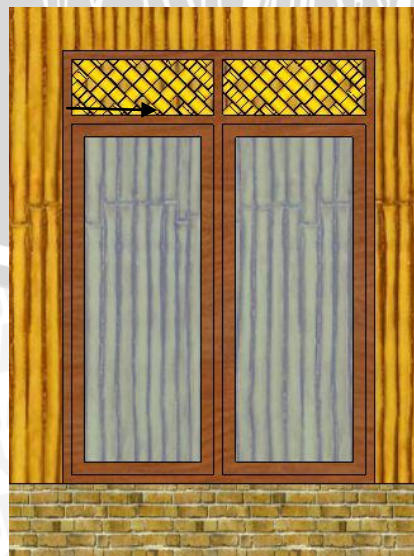
Bambu yang digunakan pada galeri ini menggunakan bambu anyam dengan jenis bambu apus, petung dan ori dengan lantai menggunakan bambu



Gambar 4.17 Tampak Samping Galeri Seni



Gambar 4.18 Tampak Depan Galeri Seni



Menggunakan bilah bambu pada dinding

Gambar 4.19 Detail Bambu pada Dinding

E. Musholla

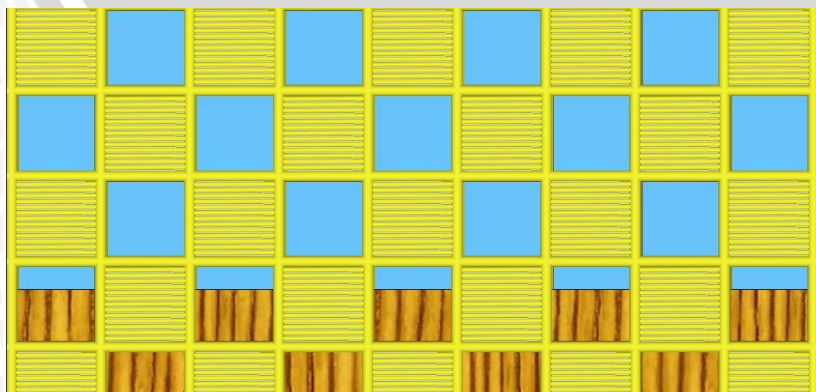
Pada musholla ini menggunakan bambu pada ventilasi yaitu setengah batang yang dianyam dan lantai menggunakan bilah bambu.



Gambar 4.20 Tampak Samping Mushola



Gambar 4.21 Tampak Belakang Mushola



Gambar 4.22 Detail Bambu pada Mushola



Detail bamboo pada mushola memakai stengah bamboo dan bamboo potong dan menggunakan bamboo apus



Gambar 4.23 Perspektif Mushola

F. Kantor Pengurus

Pada Kantor pengurus ini menggunakan bamboo bilah pada dinding. Lantai menggunakan anyaman bamboo dan sebagian dinding menggunakan potongan bamboo kecil-kecil yang diolah menjadi persegi-persegi



Gambar 4.24 Tampak Samping Kantor Pengurus



Gambar 4.25 Tampak Depan Kantor Pengurus

Ventilasi
memakai
stengah bambu

Memakai bilah
bambu



Gambar 4.26 Detail Dinding Kantor Pengurus

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gedung pertunjukan kesenian tradisional di Jombang ini merupakan sebuah usaha dalam membantu mewadahi kesenian-kesenian Kabupaten Jombang seperti Seni Lerok, Besutan dan Ludruk untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang kurang terpenuhi dan menjadikan kesenian ini sebagai sarana hiburan dan khususnya sebagai sarana pendidikan karena seni Lerok, Besutan merupakan cikal bakal Ludruk. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan tradisional dengan masing-masing kesenian mempunyai kekhasan dalam penyajiannya sehingga gedung pertunjukan ini mempunyai kriteria, yaitu:

1. Panggung yang digunakan dalam gedung pertunjukan yaitu jenis panggung proscenium karena untuk memfokuskan penonton pada satu arah.
2. Pada panggung terdapat layar-layar (*curtain*) dan sebeng (*side wing*) dan properti yang dapat sesuai dengan pertunjukan karena kesenian ini menampilkan cerita kehidupan sehari-hari sehingga dibutuhkan properti yang bisa menunjang kesenian
3. Kursi penonton pada area penonton terbuat dari beton yang dilapisi material bambu laminasi sebagai peredam suara
4. Area musik dipusatkan di depan antara panggung dan area penonton dibuat lebih rendah sehingga suara bisa terpusat disatu arah

Rancangan gedung pertunjukan kesenian tradisional tentunya harus sesuai dengan standar gedung pertunjukan dan harus memvisualkan sebuah unsur tradisional yang sesuai dengan kesenian tradisional Lerok, Besutan dan Ludruk. Oleh karena itu, pada gedung pertunjukan akan dilengkapi dengan unsur dekoratif sehingga bisa menunjang gedung pertunjukan tersebut. Unsur Dekoratif merupakan hal-hal yang menjadi ide desain sebuah ruangan atau bangunan diluar struktur yang digunakan sebagai pemanis desain. Unsur dekoratif ini menggunakan material yang bisa diterapkan pada elemen-elemen gedung pertunjukan seperti pada dinding, plafond dan juga lantai kecuali pada struktur dan konstruksi

Pemakaian material yang dibutuhkan untuk suatu bangunan merupakan material yang harus mudah didapatkan, efisien dan tentunya mengangkat sebuah lokalitas bahan yang terdapat di masing-masing daerah, salah satunya yaitu Kabupaten Jombang. Material yang mudah didapat, efisien dan dapat mengangkat lokalitas bahan di Jombang yaitu Bambu.

Bambu yang digunakan yaitu bambu petung, wulung, apus dan ori. Bambu ini diterapkan pada lantai, dinding dan plafon dengan jenis penerapan, yaitu:

1. Lantai
Bambu yang diterapkan yaitu bambu lapis dan bambu bilah
2. Dinding
Bambu yang diterapkan yaitu bambu rangka, bambu potong, anyaman bambu dan bilah
3. Plafond
Bambu yang diterapkan yaitu bambu rangka dan anyaman bambu

Berdasarkan hasil perhitungan, penggunaan material alami pada massa-massa bangunan adalah 70% - 80%. Maka, dapat disimpulkan bahwa bambu yang digunakan yaitu pada hampir seluruh elemen bangunan pada gedung pertunjukan kesenian tradisional karena tujuan bambu ini sebagai unsur dekoratif yang dapat memvisualkan kesenian tradisional.

5.2. Saran

Penggunaan material bambu pada bangunan sebaiknya dapat lebih dikembangkan lagi guna mengurangi penggunaan material yang tidak terbarukan. Namun, penggunaan material ini sebagai bahan bangunan harus diimbangi dengan pengelolaan sumber daya alam yang baik, agar ketersediaan bahan tersebut tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan. 2012. Pementasan Kesenian Besutan.
[Http://www.JombangKab.go.id](http://www.JombangKab.go.id) (diakses tanggal 11 November 2012)
- Frick, Heinz. 2004. *Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu*
- Faisal, Budi. *The ignored sustainable local material: Bamboo*. Malang: Kuliah Tamu
Arsitektur Nusantara Kontemporer, 26 September 2010.
- Hidalgo, Oscar. 2003. *Bamboo The Gift Of The Gods*
- Pesu, Rangga. *Kebudayaan Masyarakat Jombang*. <http://www.jawatimuran.wordpress.com>. (diakses tanggal 20 Oktober 2012)
- Pesu, Rangga. *Seni Pertunjukan Masyarakat Jombang*. <http://www.jawatimuran.wordpress.com>. (diakses tanggal 20 Oktober 2012)
- Nasrulloh, Fachrudin. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang
- Hidalgo, Oscar. 2003. *Bamboo The Gift Of The Gods*

